

**PERKEMBANGAN PERMAINAN SAMPAN LAYAR (KOLEK)
BUDAYA MASYARAKAT MELAYU DI PULAU JALOH
TAHUN 1967-2025**

SKRIPSI



Oleh :
MUHAMMAD HAIKAL
NPM : 211120005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH FAKULTAS
ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS RIAU KEPULAUAN
2026**

**PERKEMBANGAN PERMAINAN SAMPAN LAYAR (KOLEK)
BUDAYA MASYARAKAT MELAYU DI PULAU JALOH
TAHUN 1967-2025**

SKRIPSI



Oleh :
MUHAMMAD HAIKAL
NPM : 211120005

Skripsi ini disusun Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH FAKULTAS
ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS RIAU KEPULAUAN
2026**

ABSTRAK

Muhammad Haikal, NPM 211120005. Perkembangan permainan sampan (kolek) budaya masyarakat melayu di Pulau Jaloh tahun 1967-2025, Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Kepulauan Pembimbing I Arnesih, S. Ag., M.M. Pembimbing II Novita Mandasari Hutagaol, S.Pd., M.Hum.

Kolek merupakan permainan tradisional masyarakat melayu pesisir terutama Pulau Jaloh, namun permainan kolek di Pulau Jaloh kurangnya minat bagi generasi muda, karena dipengaruhi perkembangan zaman yang serba modern. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui sejarah masuknya permainan kolek, di Pulau Jaloh. Jenis peneltian ini adalah kualitatif dengan metode historis. Keseluruhan data-data diperoleh melalui obeservasi,wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat yang sudah ada pada saat pertama kali sampan kolek masuk di Pulau Jaloh pada tahun 1967, serta dilakukan obeservasi dan dokumentasi langsung oleh penulis dilapangan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa permainan sampan kolek di Pulau Jaloh cukup banyak memiliki perkembangan dari awal masuknya kolek sampai dengan sekarang. Perlombaan kolek yang sering diadakan dalam rangka memperingati hari-hari besar. Serta juga membahas cara bagaimana perkembangan pembuatan kolek, pembuatan kolek dilakukan dengan memilih kayu yang kuat dan tahan lama sperti kayu seraya, gerungang dan medang.

Kemudian juga membahas bagaimana cara masyarakat Pulau Jaloh melestarikan permainan kolek, cara melestarikan kolek dapat di lakukan dengan cara yaitu menjaga kolek dan juga selalu mengadakan perlombaan kolek. Pelestarian kolek dilakukan melalui perawatan yang tepat, penyimpanan di tempat teduh untuk mencegah kerusakan, serta pewarisan keterampilan pembuatan dan teknik permainan kepada generasi muda. Setelah menguasai keterampilan tersebut, generasi muda dilibatkan dalam perlombaan baik di Pulau Jaloh maupun di daerah lain, sehingga keberlanjutan tradisi tetap terjaga:

Kata kunci: Sejarah, Sampan Layar Kolek, Budaya Melayu, Pulau Jaloh

ABSTRACT

Muhammad Haikal, NPM 211120005. Development of Sailing Boat Games (*Kolek*) of Malay culture on the Jaloh Island, 1967-2025, Thesis, History Education Study Program, Faculty of Education and Science, University of Riau Islands, Supervisor I: Arnesih, S., Ag. M.M. Supervisor II: Novita Mandasari Hutagaol, S.Pd., M.Hum.

Kolek is a traditional game of coastal Malay communities, particularly on Jaloh Island. However, interest in this game has declined among younger generations due to the influence of increasingly modern developments. This research aims to examine preservation efforts and strategies to increase interest among younger generations in preserving *kolek* as a local cultural heritage.

The research employed a qualitative approach, utilizing historical methods. Data were collected through observation, interviews with community leaders who witnessed the arrival of the *kolek* on Jaloh Island in 1967, and field documentation.

The results of the study show that the *kolek* game on Jaloh Island has experienced significant development since its inception, including competitions that are often held to commemorate important days, as well as innovations in making *kolek*, such as the selection of durable wood (*seraya*, *gerunggang*, *medang*), and changes in sail and paint materials.

Then also discussed how the people of Jaloh Island preserve the *kolek* game, and how to preserve *kolek* can be done by taking care of the *kolek* and always holding *kolek* competitions. Preservation of *kolek* is done through proper care, storage in a shady place to prevent damage, and passing on the skills of making and playing techniques to the younger generation. After mastering these skills, the younger generation is involved in competitions both on Jaloh Island and in other areas, so that the continuity of the tradition is maintained.

Keywords: History, Kolek Sailboat, Malay Culture, Jaloh Island

HALAMAN PERSETUJUAN AKHIR SKRIPSI

Skripsi yang berjudul:

**PERKEMBANGAN PERMAINAN SAMPAN LAYAR (KOLEK) BUDAYA
MASYARAKAT MELAYU DI PULAU JALOH
TAHUN 1967-2025**

MUHAMMAD HAIKAL

NPM:211120005

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dihadapkan kepada Dewan Penguji

Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Kepulauan

Pembimbing I

Tanda Tangan

Tanggal

Arnesih, S.Ag., M.M.
NIDN. 1013036802

Pembimbing II

Novita Mandasari Hutagaol,
S.Pd., M.Hum.
NIDN. 1009098802

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau Kepulauan

Dr. Tri Tarwiyani, S.Fil., M.Phil.
NIDN. 1029087701

LEMBARAN PENGESAHAN PERBAIKA SEMINAR SKRIPSI

PERKEMBANGAN PERMAINAN SAMPAN LAYAR (KOLEK) BUDAYA MASYARAKAT MELAYU DI PULAU JALOH TAHUN 1967-2025

MUHAMMAD HAIKAL

NPM: 211120005

Telah menyelesaikan revisi skripsi sesuai dengan masukan dari tim penguji

No.	Nama	NIDN	Tanda Tangan
1.	<u>Arnesih, S.Ag., M.M.</u> (Pimpinan sidang)	1013036802	-----
2.	<u>Dr. Tri Tarwiyani S.Fil., M.Phil.</u> (Penguji I)	1029087701	-----
3.	<u>Dr. Hj. Fitri Yanti, S.Pd., M.Si.M.Pd.</u> (Penguji II)	1009098802	-----

Batam, 26 Januari 2026
Ketua Program Studi Pendidikan
Sejarah Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas Riau
Kepulauan

Dr. Tri Tarwiyani, S.Fil., M.Phil.
NIDN. 1029087701

HALAMAN PERSETUJUAN AKHIR SKRIPSI

**PERKEMBANGAN PERMAINAN SAMPAN LAYAR (KOLEK) BUDAYA
MASYARAKAT MELAYU DI PULAU JALOH TAHUN 1967-2025**

MUHAMMAD HAIKAL

NPM: 211120005

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Sarjana Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau Kepulauan
Tanggal: 27 Januari 2026

No.	Nama	NIDN	Tanda Tangan
1	<u>Arnesih, S. Ag., M. M.</u> (Pemimpin Sidang)	1013036802	-----
2	<u>Dr. Tri Tarwiyani S. Fil., M.</u> <u>Phil</u> (Penguji I)	1029087701	-----
3	<u>Dr. Hj. Fitri Yanti, S.Pd.,</u> <u>M.Si. M.Pd.</u> (Penguji II)	100909882	-----

Mengetahui

Dekan Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas Riau
Kepulauan

Ketua Program Studi Pendidikan
Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Riau Kepulauan

Assoc. Prof. Dr. Suryo Hartanto, S. T.,
M. Pd. T.
NIDN. 1003037801

Dr. Tri Tarwiyani S.Fil, M.Phil
NIDN. 1029087701

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi dengan judul “Perkembangan Permainan Sampan Layar Kolek Budaya Masyarakat Melayu Pulau Jaloh Tahun 1967-2025” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Riau Kepulauan, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik, berupa pencabutan gelar yang sudah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Batam, 27 Januari 2026

Muhammad Haikal
Npm 211120005

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pulau Jaloh pada tanggal 19 Agustus 2002, dari Bapak Ajelan dan Ibu Zalina. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang terdiri dari satu perempuan. Pada tahun 2009, penulis masuk SD N 010 Bulang, dan lulus tahun 2014, pada tahun 2014, penulis melanjutkan sekolah menengah pertama SMP N 19 Batam dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2018, penulis melanjutkan kembali sekolah menengah atas SMA N 22 Batam dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2021 penulis mendaftar diri untuk menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah di UNRIKA. Pada tahun 2021, penulis bergabung dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Sejarah (HIMAS) yang ada di Program Studi Pendidikan Sejarah Fkip di Universitas Riau Kepulauan, yang terletak di Kota Batam.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur atas terselesaikannya Skripsi ini, serta dengan segala kerendahan hati, saya persembahkan Skripsi ini kepada:

1. Orang tua saya Bapak Ajelan dan Ibu Zalina selaku ayah dan ibu saya yang telah menyayangi dengan tulus dan merawat saya dari kecil hingga dewasa, yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan kasih sayang yang luar biasa, yang telah menjadi motivasi dan senantiasa memberikan semangat sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
2. Saudara saya yaitu, Serin Amalia Putri yang telah memberikan penulis motivasi untuk melakukan yang terbaik dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Keluarga besar saya, nenek, paman, bibi, abang, kakak, sepupu, yang telah banyak sekali memberikan dukungan selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Seluruh teman-teman seperjuangan yang selalu memberi motivasi dan semangat.
5. Seluruh dosen Universitas Riau Kepulauan yang telah mendidik penulis dari awal sampai akhir dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Perkembangan Permainan Kolek Budaya Masyarakat Di Pulau Jaloh Tahun 1967-2025". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi S1 Pendidikan Sejarah Universitas Riau Kepulauan.

Dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan banyak dukungan dan bantuan dari berbagai

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Langgeng Ratnasari, S.E.,MM., selaku Rektor Universitas Riau Kepulauan
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Suryo Hartanto, S. T., M. Pd. T. selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Ibu Dr. Tri Tarwiyani, S.Fil, M.Phil selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Riau Kepulauan.
4. Ibu Arnesih, S.Ag, M.M. selaku Dosen Pembimbing I, Ibu Novita Mandasari Hutagaol, S.Pd,M.Hum selaku Dosen Pembimbing II, Ibu Dr. Tri Tarwiyani, S.Fil, M.Phil selaku dosen penguji I dan Ibu Dr. Hj. Fitri Yanti, S.Pd., M.Si. M.Pd. Selaku dosen penguji II yang penuh kesabaran dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Kedua orang tua penulis, Bapak Ajelan dan Ibu Zalina selaku ayah dan ibu penulis yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan kasih sayang yang luar biasa.

6. Rekan-rekan perjuangan serta berbagai pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang ikut berpartisipasi memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu semua saran, kritik dan masukan yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan memberikan wawasan tambahan bagi para pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Batam, 27 Januari 2026

Muhammad Haikal
Npm 211120005

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN AKHIR SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN REVISI SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	.v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	...viii
KATA PENGANTAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Teori.....	7
1. Pengertian Permainan.....	7
2. Pengertian Perkembangan.....	8
3. Pengertian Kolek.....	9
4. Pengertian Budaya.....	11
5. Pengertian Masyarakat Melayu.....	12
6. Pulau Jaloh.....	13
B. Penelitian Relevan.....	14
C. Kerangka Berpikir.....	16
BAB III.....	19
METODOLOGI PENELITIAN	19

A. Waktu dan Tempat Penelitian	23
B. Metode penelitian.....	19
1. Heuristik (pengumpulan sumber)	19
2. Kritik Sumber	20
3. Interpretasi.....	21
4. Historiografi	22
BAB IV	24
A. TEMUAN UMUM.....	24
B.TEMUAN KHUSUS.....	32
1. Sejarah Awal Masuknya Kolek Di Pulau Jaloh	32
2. Perkembangan Permainan Kolek di Pulau Jaloh dari Tahun (1967-2025)	34
4. Pembuatan Kolek	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA.....	54
BAB V.....	49
KESIMPULAN.....	49
SARAN.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar jumlah penduduk kelurahan pantai gelam tahun 2025	23
Tabel 2	Agama di kelurahan pantai gelam.....	24
Tabel 3	Daftar mata pencarian masyarakat kelurahan pantai gelam 2025.....	26
Tabel 4	Daftar jumlah siswa tahun 2025.....	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Penelitian.....	16
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	57
Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian	58
Lampiran 3 Data Narasumber	59
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	62
Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pulau Jaloh, Kelurahan Pantai Gelam, Kecamatan Bulang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Merupakan salah satu pulau di perbatasan antara Kota Batam dan Pulau Moro, Kabupaten Karimun. Pulau di ujung barat daya Kota Batam ini hanya bisa ditempuh dengan jalur laut, sekitar 30-50 menit dari Pelabuhan Sagulung. Setiap hari hanya ada satu kali perjalanan menuju pulau ini menggunakan transportasi laut (Setiawan, 2021). Sebagai salah satu wilayah pesisir, mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan dengan memanfaatkan hasil laut sebagai sumber pangan atau pendapatan. Oleh karena itu, mayoritas masyarakatnya memanfaatkan potensi laut sebagai sumber makanan maupun pendapatan. Dalam proses pencarian hasil laut tentunya memerlukan kendaraan yang digunakan selama berada di laut, adapun jenis kendaraan yang digunakan adalah sampan.

Pada umumnya sampan merupakan kendaraan tradisional masyarakat pesisir dalam bekerja di laut. Meskipun masih digunakan namun sudah jarang sekali, seiring perkembangan zaman, masyarakat sudah menggunakan alat transportasi yang lebih modern (Afriadi *et al.*, 2024). Walaupun alat transportasi sampan semakin lama semakin berkembang, akan tetapi masyarakat Pulau Jaloh tidak meninggalkan sampan sebagai kendaraan tradisional untuk melaut. Sebelum adanya

perkembangan teknologi, masyarakat menggunakan alat bantu berupa kiyau (dayung) dan layar untuk menggerakkan sampan, sehingga masyarakat sering menyebutnya dengan *kolek*. *Kolek* adalah sampan yang digerakkan dengan menggunakan layar yang memanfaatkan tenaga angin sebagai pendorongnya.

Pada awalnya, kolek hanya dimainkan oleh para nelayan yang tinggal di tepi pantai. Bagi mereka, laut adalah sarana utama untuk mencari nafkah, sehingga memiliki kolek, jongkong, atau sampan adalah keharusan. Perahu-perahu ini digunakan untuk menangkap ikan dan hasil laut lainnya. Setelah selesai dibuat atau diperbaiki, perahu-perahu ini biasanya diuji coba di laut, yang kemudian berkembang menjadi ajang adu cepat di antara para nelayan. Tradisi ini berawal dari kebutuhan praktis namun berkembang menjadi sebuah permainan yang menarik. Pada masa kekuasaan Sultan Riau pada abad XVII, pacu kolek menjadi semakin populer dan mulai digemari oleh masyarakat umum, termasuk kaum istana. Sultan sering kali menyediakan hadiah yang besar untuk para pemenang lomba, bahkan menjadikan juru mudi kolek yang juara sebagai pengawal istana atau menikahkannya dengan dayang-dayang istana (Akhilil, 2024).

Dahulu, perlombaan kolek tidak memiliki aturan yang ketat. Namun, seiring berjalannya waktu, aturan-aturan mulai diterapkan untuk memastikan perlombaan berlangsung adil dan tertib. Pada masa penjajahan Belanda sebelum Perang Dunia II, pacu kolek menjadi sangat populer di

berbagai daerah di Kepulauan Riau, seperti Pulau Moro, Kabupaten/Kota Karimun, Pulau Penyengat, Pulau Lobam, Pulau Kundur, Pulau Ngenang, Pulau Buluh, dan Pulau Terung (Akhilil, 2024).

Permainan sampan layar memiliki daya tarik lebih dibandingkan dengan permainan jong karena melibatkan partisipasi langsung pemain, kemampuan fisik, serta penerapan strategi nyata di atas air. Pemain dituntut untuk mengemudikan perahu secara langsung, menghadapi tantangan seperti angin dan gelombang, serta bekerja sama secara tim, sehingga memberikan pengalaman yang aktif dan penuh tantangan. Sementara itu, permainan jong hanya menggunakan replika perahu yang dilepaskan di permukaan air, sehingga lebih bersifat pasif dan minim keterlibatan fisik maupun interaksi sosial.

Selain sejalan dengan sejarah penggunaan kolek yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat pesisir, keberadaannya merepresentasikan perpaduan antara nilai fungsional, estetika, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat pesisir. Selain itu, kolek juga mencerminkan dinamika budaya lokal yang terus beradaptasi di tengah arus modernisasi dan perubahan lingkungan. Keunikan bentuk fisik kolek, dengan ukiran-ukiran khas dan teknik pembuatannya yang masih mengandalkan keterampilan tradisional, menjadikannya objek yang menarik untuk diteliti.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan hiburan digital, semakin sedikit pemuda dan pemudi yang memiliki ketertarikan maupun semangat untuk mengenal, apalagi memainkan adalah sebuah warisan

budaya maritim yang sarat nilai tradisi, *sportivitas*, dan keterampilan, namun kini mulai terpinggirkan oleh gaya hidup modern yang cenderung meninggalkan aktivitas fisik dan kebudayaan lokal.

Penelitian terhadap kolek tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan kekayaan budaya lokal, tetapi juga sebagai upaya pelestarian warisan takbenda yang berisiko punah jika tidak diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian terhadap kolek sebagai bagian dari upaya pelestarian dan penguatan identitas budaya masyarakat melayu pesisir Pulau Jaloh

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, batasan masalah penelitian pada perkembangan permainan kolek masyarakat melayu di Pulau Jaloh, Kelurahan Pantai Gelam, Kecamatan Bulang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau sebagai berikut:

1. Fokus penelitian ini hanya mencakup pada perkembangan permainan kolek yang terjadi dalam rentang waktu tahun 1967-2025. Karna pada tahun 1967 awal pertama masuknya permainan kolek di Pulau Jaloh dan juga pada tahun tersebut masyarakat mulai membuat kolek untuk dijadikan permainan termasuk perlombaan. Kemudian permainan kolek terus berkembang dan banyak diminati Masyarakat Melayu Pulau Jaloh, Kelurahan Pantai Gelam, Kecamatan Bulang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau sampai dengan sekitar tahun 2025

permainan sampan layar mengalami perubahan dari segi aturan permainan, bentuk serta bagian-bagian pada kolek.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah masuknya permainan kolek di Pulau Jaloh, Kelurahan Pantai Gelam, Kecamatan Bulang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau?
2. Bagaimana perkembangan permainan kolek masyarakat melayu di Pulau Jaloh, Kelurahan Pantai Gelam, Kecamatan Bulang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau yang terjadi dalam rentang waktu tahun 1967-2025?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan sejarah masuknya permainan kolek, di Pulau Jaloh, Kelurahan Pantai Gelam, Kecamatan Bulang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau.
2. Untuk menjelaskan bagaimana perkembangan permainan kolek masyarakat melayu di Pulau Jaloh, Kelurahan Pantai Gelam, Kecamatan Bulang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau yang terjadi dalam rentang waktu Tahun 1967-2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi dan pengetahuan baru tentang sejarah perkembangan permainan kolek di Pulau Jaloh, Kelurahan Pantai Gelam, Kecamatan Bulang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau.

2. Secara praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan sejarah budaya dan permainan tradisional, serta memberi kontribusi terhadap kajian budaya maritim yang lebih mendalam. Penelitian ini akan memperkaya kajian-kajian sebelumnya tentang kebudayaan Melayu dan permainan tradisional yang sudah ada.

b. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang faktor yang mempengaruhi tentang pelestarian permainan kolek sebagai kebudayaan lokal. Penelitian ini dapat memberikan dorongan bagi masyarakat untuk melestarikan tradisi tersebut agar tidak hilang seiring waktu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Permainan

Sukintaka (1998: 10), menyatakan bahwa dengan aktivitas permainan akan terjadi sebab akibat. Serta membandingkan arti permainan dari berbagai bahasa di dunia menemukan unsur-unsur bermain yaitu gerak, sukarela, senang, dan sungguh-sungguh. Bermain merupakan aktivitas jasmani yang dilakukan dengan sukarela dan bersungguh-sungguh untuk memperoleh rasa senang dari melakukan aktivitas tersebut. Aktivitas jasmani adalah gerak manusia itu sendiri yang berarti salah satu tanda adanya bermain adalah adanya gerak/aktivitas jasmani seperti: jalan, lari, lempar, lompat, berguling, memanjat, merangkak, menendang, memukul, dan lainnya (Susanto, 2017).

Sukintaka (1998: 17) menyatakan bahwa permainan adalah gejala manusia yang merupakan aktivitas dinamika manusia yang dibudayakan. Olympiade salah satu contoh gejala manusia yang dibudayakan. Dalam permainan bukan hanya merupakan aktivitas jasmani saja tetapi juga menyangkut fantasi, logika, dan bahasa. Sehingga dalam permainan dibutuhkan keterpaduan antara fisik dalam

hal ini aktivitas jasmani dan psikis yaitu logika, persepsi, asumsi, emosi, keberanian, kecerdasan dan lain-lain (Susanto, 2017).

Secara sosiologis dan psikologis, permainan berperan penting dalam perkembangan individu, khususnya anak-anak. Karena melalui permainan mereka dapat belajar mengenali aturan, mengembangkan kreativitas, dan menjalin interaksi sosial. Permainan juga dapat merefleksikan budaya dan nilai-nilai masyarakat tempat permainan itu berkembang, dengan demikian, permainan bukan hanya kegiatan rekreasi tetapi juga memiliki fungsi edukatif dan simbolik dalam kehidupan manusia. (Hurlock, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa permainan adalah suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara sukarela dan menyenangkan, yang melibatkan gerakan tubuh serta kemampuan berfikir, berimajinasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Selain menjadi hiburan permainan juga menjadi sarana yang mampu mengembangkan aspek individu, seperti kemampuan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Melalui permainan seorang dapat mempelajari aturan, kerja sama, dan memecahkan masalah serta mengembangkan kreativitas dan rasa bertanggung jawab.

2. Perkembangan

Perkembangan adalah suatu proses perubahan yang terjadi secara bertahap dan berkelanjutan dalam diri individu, baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Perubahan ini biasanya

bersifat progresif, artinya bergerak menuju ke arah yang lebih kompleks, terorganisir, dan matang seiring bertambahnya usia atau pengalaman. Dalam konteks psikologi dan pendidikan, perkembangan mencakup pertumbuhan mental dan emosional yang tidak hanya terbatas pada aspek biologis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. (Hurlock, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan proses perubahan yang berlangsung secara bertahap dan terus-menerus dalam diri seseorang. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada fisik, tetapi juga pada kemampuan berfikir, mengelola emosi, serta berinteraksi dengan orang lain. Seiring bertambahnya usia waktu pengalaman, individu akan menjadi lebih matang sehingga lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, dan memiliki kemampuan yang semakin kompleks dalam menjalani kehidupan.

3. Kolek

Sampan, yang dikenali sebagai kolek dalam bahasa melayu adalah perahu kayu kecil, juga dikenal dengan perahu kasut Cina, adalah *common native craft* yang terkadang dilengkapi dengan layar, dan digunakan untuk memancing dan pengangkutan jarak pendek. Perkataan “sampan” berasal dari kata Cina “sanpan” (san yang bermaksud “tiga” dan pan bermaksud “papan”). Kapal jenis ini yang

paling awal berasal dari China, dan sampan Cina telah disebut dalam tulisan perjalanan dari Barat pada awal abad ke-17 (Sofia, 2021).

Kata "sampan" secara harfiah berarti "tiga lembar papan" dalam bahasa Kanton, dari kata Sam (tiga) dan pan (papan). Kata ini digunakan untuk merujuk pada rancangan perahu ini, yang terdiri dari sebuah dasar yang datar (dibuat dari selebar papan); dua lembar papan lainnya dipasang di kedua belah sisinya (Indrawati *et al.*, 2021).

Layar adalah sebuah permukaan, biasanya terbuat dari kain dan didukung oleh tiang yang tujuannya adalah mendorong kapal saat berlayar. Banyak layar juga dapat ditemukan pada kendaraan di darat. Dengan merubah *rigging*, kemudi dan *lunas* atau *centreboard*, seorang pelaut mengatur kekuatan angin di layar agar kapal relatif bergerak mengelilingi area sekitarnya (biasanya air, tetapi juga tanah dan es) dan mengubah arah dan kecepatannya (Nugroho *et al.*, 2016).

Pengertian perahu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kendaraan air yang biasanya tidak bergeladak yang lancip pada kedua ujungnya dan lebar di tengahnya. Perahu muncul karena ada aktivitas kehidupan di perairan baik itu sungai, danau ataupun laut. Menurut (Khairi & Ahmad 2022), Secara spesifikasi dasar perahu kolek termasuk perahu yang panjang dan besar. Biasanya perahu kolek ini memiliki panjang hingga 10 m, lebar minimal 2 m dengan kedalaman 0,7 m, awalnya perahu kolek memiliki layar untuk pergerakannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kolek merupakan alat transportasi tradisional yaitu kendaraan air yang terbuat dari kayu dan dilengkapi dengan layar yang berfungsi sebagai penggerak sampan yang didorong oleh energi angin. Transportasi tersebut digunakan untuk mempermudah aktivitas penyebrangan maupun aktivitas di laut lainnya.

4. Budaya

Menurut Aslan *et al.*, (2020), Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu. Karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak. Karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut (Syakhrani & Kamil, 2022).

Sagala (2013), juga menyebutkan bahwa. Budaya adalah suatu konsep yang membangkit minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut. Menurut budanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat (Syakhrani & Kamil, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan nilai, kebiasaan, cara berfikir, keyakinan, dan

perilaku yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat dalam suatu proses belajar dan pengalaman bersama. Budaya menjadi pedoman bagi setiap anggota masyarakat dalam bersikap, berintraksi, dan menyelesaikan berbagai permasalahan. Selain itu, budaya juga mencerminkan identitas dan karakter suatu masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bagian dari kehidupan sosial.

5. Masyarakat Melayu

“Melayu” memiliki berbagai definisi yang berkembang seiring dengan waktu, konteks sejarah, dan wilayah geografi. Secara umum, Melayu merujuk pada kelompok etnis yang mendiami wilayah Asia Tenggara, khususnya di Semenanjung Malaya, Sumatera, Borneo, dan kepulauan lainnya. Namun, para ahli memiliki pandangan yang beragam mengenai definisi ini, berdasarkan pendekatan linguistik, antropologis, dan sejarah. Dari sudut pandang antropologi, para ahli mendefinisikan Melayu sebagai kelompok etnis yang berbagi kesamaan budaya, adat istiadat, dan agama, khususnya Islam. Sweeney (1987) menekankan bahwa kebudayaan Melayu tidak hanya mencakup bahasa, tetapi juga berbagai tradisi, nilai-nilai kehidupan, dan sistem sosial yang diwariskan secara turun temurun. Pengaruh Islam yang kuat sejak abad ke-13 hingga sekarang juga menjadi faktor utama yang membentuk identitas etnis Melayu, menjadikannya salah satu unsur penting dalam definisi ini. (Nurhasanah, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Melayu merupakan sekelompok etnis yang memiliki identitas yang dibetuk oleh kesamaan budaya, bahasa, adat istiadat, serta nilai-nilai kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, agama islam menjadi salah satu unsur penting yang membentuk karakter dan jati diri masyarakat Melayu. Oleh karna itu, masyarakat melayu tidak hanya dipahami dari mana asal-usulnya wilayahnya, tetapi juga dari warisan budaya, teradisi, dan sistem sosial yang menjadi ciri khas dalam kehidupan mereka.

6. Pulau Jaloh

Pulau Jaloh merupakan pulau kecil yang terletak di Kelurahan Pantai Gelam, Kecamatan Bulang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Pulau ini berada di bagian Barat daya Batam dan termasuk wilayah perbatasan yang dekat dengan Singapura. Pulau Jaloh dihuni oleh sekitar 300 kepala keluarga dan memiliki akses utama melalui jalur laut menggunakan perahu pancung dari Pelabuhan Sagulung dengan waktu tempuh sekitar satu jam.

Kehidupan ekonomi masyarakat Pulau Jaloh mereka mempunyai berbagai usaha atau mata pencaharian. Pulau Jaloh dikelilingi oleh lautan dan perkebunan yang beragam serta menyimpan kekayaan alam yang berlimpah ruah yang memungkinkan untuk berkebun dan nelayan. Namun sekarang kekayaan laut berupa ikan di Pulau Jaloh tidak sebanyak dulu, sehingga para nelayan

mencari ikan di tempat yang jauh, biasanya di perbatasan antara Indonesia dengan Singapura atau Malaysia dengan alat bantu bubu.

Masyarakat yang menduduki wilayah pesisir Pulau Jaloh Kelurahan Pantai Gelam Kecamatan Bulang adalah masyarakat yang mayoritas pekerjaannya sebagai nelayan. Laut dijadikan sebagai tempat untuk mencari nafkah, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat. Pekerjaan sebagai nelayan di Pulau Jaloh Kelurahan Pantai Gelam masih bersifat tradisional (Lestari, 2023).

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian Darmawan *et al.*, (2016), dengan judul “Tradisi Festival Perahu Layar Jongkong di Kecamatan Buru Kabupaten Karimun”, Perahu layar atau Jongkong merupakan permainan rakyat yang tinggal di sepanjang pantai Karimun dan menjadi tradisi bagi masyarakat Melayu yang hidupnya menggantungkan diri sebagai nelayan. Kini, menjadi agenda setiap tahun. Permainan Jongkong sering diadakan untuk memperingati 17 Agustus atau Hari Ulang Tahun Kemerdekaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah tradisi festival perahu layar "Jongkong" di Kecamatan Buru Kabupaten penelitian ini menyimpulkan bahwa perlombaan perahu layar memiliki beberapa tahapan yaitu tahapan persiapan dari pembentukan panitia hingga membentuk aturan perlombaan, tahapan perlombaan yaitu mulai dari pelaksanaan sampai selesai perlombaan, selanjutnya hiburan sampai pembagian hadiah.

2. Triyanti *et al.*, (2021) dari hasil penelitian yang berjudul “Tradisi Jong Pada Masyarakat Kampung Keter Tengah Kelurahan Tembeling Tanjung Kecamatan Teluk Bintan”, Perahu layar atau Jongkong merupakan permainan rakyat yang tinggal di sepanjang pantai Karimun dan menjadi tradisi bagi masyarakat Melayu yang hidupnya menggantungkan diri sebagai nelayan. Kini, menjadi agenda setiap tahun. Permainan Jongkong sering diadakan untuk memperingati 17 Agustus atau Hari Ulang Tahun Kemerdekaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, sejarah tradisi festival perahu layar "Jongkong" di Kecamatan Buru Kabupaten Karimun, Untuk mengetahui faktor pendorong perlombaan perahu layar "Jongkong" di Kecamatan Buru Kabupaten Karimun, Untuk mengetahui bentuk dan bagian-bagian perahu layar "Jongkong" di Kecamatan Buru Kabupaten Karimun, Untuk mengetahui proses pelaksanaan perlombaan perahu layar "Jongkong" di Kecamatan Buru Kabupaten Karimun, Untuk mengetahui Manfaat bagi masyarakat dalam perlombaan perahu layar "Jongkong" di Kecamatan Buru Kabupaten Karimun di peroleh temuan yang menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi jong di Kampung Keter Tengah berbeda dari daerah lainnya pelaksanaan tradisi jong pada bulan febuari dengan mempersiapkan perlengkapan jong, makna dari tradisi jong adalah untuk mempererat silaturahmi dan memiliki pemikiran yang luas.

3. Gazali *et al.*, (2018), dari hasil penelitiannya yang berjudul “Perkembangan Olahraga Tradisional Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”, Pacu jalur adalah olahraga tradisional yang berasal dari Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Konsep “pacu” dalam tradisi pacu Jalur berarti perlombaan memacu atau mendayung, sedangkan yang dimaksudkan dengan “Jalur” oleh masyarakat Rantau Kuantan adalah sebetuk sampan atau perahu yang panjangnya berkisar antara 25-30 meter dengan lebar bagian tengah 1,5 meter dapat memuat penumpang menyimpulkan bahwa perkembangan pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi pada awalnya jalur atau perahu hanya di jadikan sebagai alat transportasi bagi kaum bangsawan, perkembangan selanjutnya jalur berubah fungsi menjadi sebuah perlomban dan di adu kecepatannya partisipasi masyarakat yang menonton pacu jalur dari tahun ke tahun sangat meningkat dan menjadi olahraga tradisional yang mengundang banyaknya wisatawan datang ke Kuantan Singigi.

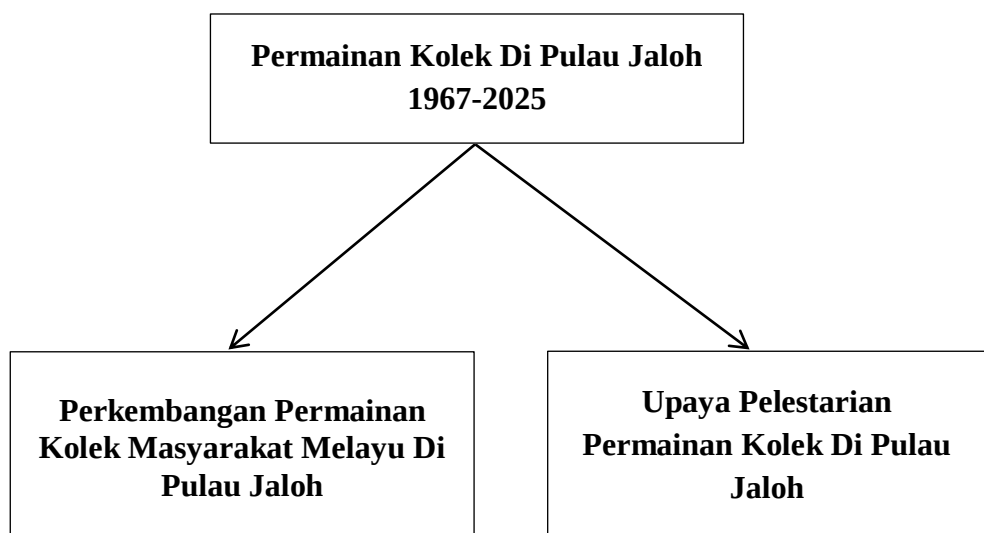
C. Kerangka Berpikir

kerangka berpikir atau kerangka teoritis, adalah seperti cetak biru dengan panduan yang esensial untuk sebuah penelitian yang berperan sebagai panduan komprehensif yang mencerminkan teori yang relevan untuk hipotesis penelitian, serta memberikan kerangka kerja yang merinci pertimbangan filosofis, epistemologis, metodologis, dan analitis bagi peneliti. Dengan mengacu pada kerangka berpikir, peneliti dapat memanfaatkan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif untuk

penelitian mereka, yang membantu memaksimalkan hasil penelitian mereka (Wardhana et al, 2015; Grant dan Osanloo, 2014; Van Ryn & Heaney, 1992).

Kerangka berpikir membantu peneliti dalam memahami teori formal dan cara penerapannya dalam konteks penelitian ilmiah. Dengan memberikan fokus pada permasalahan penelitian yang sedang diinvestigasi, kerangka berpikir membantu peneliti dalam merancang dan menganalisis data dengan lebih efisien. Dengan kontekstualisasi teori formal, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang penelitian mereka dan implikasinya guna memastikan bahwa penelitian dilaksanakan secara efektif dan bermakna. (Singleton & Straits 2017, Ravitch dan Carl 2016, dan Wardhana et al 2015).

Gambar 1. Kerangka Penelitian



Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini menjelaskan terkait perkembangan permainan kolek di Pulau Jaloh 1967-2025. Kolek tidak hanya menjadi sarana hiburan dan perlombaan, tetapi juga mencerminkan keterampilan berlayar, kerjasama, dan identitas masyarakat pesisir. Seiring waktu, permainan ini mengalami perkembangan dalam bentuk, teknik, dan fungsi sosialnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis, karena bertujuan untuk mengkaji sejarah permainan sampan layar kolek dan merekonstruksi peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan kolek. Metode ini juga mampu merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis melalui pengumpulan, pengujian, dan penafsiran sumber sejarah yang berkaitan dengan permainan sampan layar kolek. Proses ini melibatkan penelusuran sumber-sumber primer dan sekunder, seperti arsip, dokumen, buku, artikel, dan wawancara (Nafisa, 2024).

Berdasarkan pendapat Gottschalk (1986), terdapat empat tahapan metode *historis*, yaitu:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik berasal dari kata Yunani, *heuriskein*, artinya menemukan. Heuristik, maksudnya adalah tahap untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber berbagai data agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan topik/judul penelitian. Untuk melacak sumber tersebut, sejarawan harus dapat mencari di berbagai dokumen baik melalui metode kepastakaan atau arsip nasional. Menurut sifatnya ada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Ilahi, 2017).

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2010). Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan sejarah lisan dengan melakukan wawancara. Sumber primer dari penelitian ini adalah bapak Jahapa, bapak Bara, bapak Kamli, yang beliau semua adalah sebagai salah satu orang-orang yang aktif serta selalu melestarikan permainan kolek (kolek) di Pulau Jaloh.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang di sajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain (Sugiyono, 2010). Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh baik dari wawancara, maupun dari observasi langsung ke lapangan. Sumber dari penelitian ini adalah buku, jurnal, dan lain-lain.

2. Kritik Sumber

Kritik adalah tahapan selanjutnya setelah heuristik. Tahapan kritik menentukan kebenaran, keotentikan, dan kredibilitas sumber data. Kritik dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Intern

Kritik intern yaitu pengujian terhadap isi informasi dari sumber tersebut. Kritik intern diperlukan untuk menilai tingkat kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber yang mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa sejarah (Laskarina, 2015).

b. Kritik Ekstern

Kritik ekstern yaitu pengujian terhadap materi sumber tersebut. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauhmana keabsahan dan otentisitas sumber. Peneliti dapat bertanya dan mengecek otentisitas sumber tersebut. Adapun kritik intern diperlukan untuk menilai tingkat kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa sejarah (Laskarina, 2015).

3. Interpretasi

Tahap Interpretasi meliputi penceritaan atau penyajian yang bersifat formal dari penemuan-penemuan dari kegiatan heuristik dan kritisisme. Pada tahap ini dilakukan penyusunan kumpulan dari data sejarah dan penyajian atau penceritaannya pada umumnya dalam bentuk tertulis. Di dalam batas-batas kebenaran yang objektif (Wasino&Hartatik 2018).

a. Interpretasi Analisis

Interpretasi Analisis mengharuskan peneliti untuk menguraikan fakta-fakta sejarah.

b. Interpretasi Sintesis

Peneliti menghubungkan rangkaian peristiwa yang terjadi untuk memperoleh suatu kesimpulan.

4. Historiografi

Historiografi berasal dari kata historia dan grafein yang berarti penulis sejarah di tahap ini peneliti sudah mulai menulis hasil penelitian, peneliti menyusun penafsiran fakta dan menghubungkannya menjadi sebuah cerita sejarah. Model penulisan historiografi terbagi menjadi 2 model penulisan yaitu (Nanda, 2024):

a. Deskriptif Naratif

Model penelitian sejarah ini disesuaikan dengan urutan waktu kejadian atau kronologis. Jadi untuk menuliskannya kamu harus menggunakan cara berfikir diakronik.

b. Deskriptif Eksplanatif

Model penulisan penelitian sejarah ini bersifat analisis, detail, dan mendalam. biasanya, tercantum unsur 5W + 1H, atau dalam Bahasa Indonesia yaitu Apa, Siapa, Dimana, Kapan, Mengapa, dan Bagaimana. Jadi, model deskriptif eksplanatif peneliti menggunakan cara berfikir sinkronik.

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan, yaitu mulai dari tanggal 7 Juli 2025 hingga 30 Agustus 2025. Rentang waktu tersebut dipilih karena bertepatan dengan pelaksanaan kegiatan observasi lapangan, wawancara dengan narasumber, serta dokumentasi permainan sampan layar kolek di Pulau Jaloh.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian wilayah ini adalah Pulau Jaloh, Kelurahan Pantai Gelam Kecamatan Bulang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau yang ditentukan dengan sengaja (*purposiv*). Pemilihan lokasi ini dikarenakan Pulau Jaloh merupakan salah satu pulau yang masih melestarikan permainan sampan layar kolek, dan masih sangat aktif sampai dengan sekarang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Pulau Jaloh

Pulau Jaloh merupakan salah satu pulau yang terletak di wilayah Kelurahan Pantai Gelam, Kecamatan Bulang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Pulau ini termasuk dalam kategori pulau terluar di Kota Batam dan berada di bagian ujung wilayah Kecamatan Bulang. Serta berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Moro, Kabupaten Karimun.

Secara geografis, Pulau Jaloh dikelilingi oleh perairan laut dengan kondisi alam yang masih relatif alami. Lingkungan pulau didominasi oleh kawasan pesisir, hutan mangrove, serta permukiman masyarakat yang tersebar di sepanjang garis pantai. Akses menuju Pulau Jaloh, dapat ditempuh melalui Pelabuhan Rakyat Sagulung. Dengan menggunakan transportasi laut seperti boat pancung dengan waktu tempuh kurang lebih satu jam, tergantung kondisi cuaca.

Berdasarkan data kependudukan Kelurahan Pantai Gelam, Pulau Jaloh dihuni oleh sekitar 300 kepala keluarga. Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan, mengingat letaknya yang berada di kawasan pesisir. Selain sebagai nelayan, sebagian kecil masyarakat juga

bekerja sebagai buruh, pedagang kecil, dan pekerjaan lainnya yang masih berkaitan dengan sektor kelautan.

Dari segi sosial, kehidupan masyarakat Pulau Jaloh masih menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kebersamaan. Hubungan antarwarga terjalin dengan baik, serta kegiatan sosial dan keagamaan masih aktif dilaksanakan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Secara umum, kondisi Pulau Jaloh mencerminkan karakteristik wilayah kepulauan dengan potensi sumber daya laut yang cukup besar, namun tetap menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal aksesibilitas dan pembangunan infrastruktur.

a. Penduduk

Berdasarkan data kependudukan Kelurahan Pantai Gelam 2025 tercatat sebanyak 1.121 jiwa yang terdiri dari 576 jiwa laki-laki dan 545 jiwa perempuan. Terdapat jumlah penduduk terbanyak adalah RT 03 Pulau Jaloh dengan jumlah penduduknya terdiri dari 355 jiwa, dan RT 02 Pulau Cengkui dengan penduduk terkecil adalah hanya 104 jiwa.

Kelurahan Pantai Gelam yang secara administrasi berada di Kecamatan Bulang, Kota Batam. Terdiri dari 6 Rukun Tetangga (RT) dan 3 Rukun Warga (RW) yang terdiri dari beberapa pulau seperti Pulau Cengkui dan Pulau Jaloh. Berikut ini tabel data Kelurahan Pantai Gelam tahun 2025 dari tabel berikut:

Tabel 1.
Daftar Jumlah Penduduk Kelurahan Pantai Gelam
Tahun 2025

No	Rukun Tetangga	Penduduk Akhir Bulan Agustus		
		LK	PR	LK+PR
1	RT.01/RW.01 Pulau Cengkui	74	67	131
2	RT.02/RW.01 Pulau Cengkui	53	51	104
3	RT.03/RW.02 Pulau Jaloh	173	182	355
4	RT.04/RW.02 Pulau Jaloh	76	83	159
5	RT.05/RW.03 Pulau Jaloh	101	83	184
6	RT.06/RW.03 Pulau Jaloh	99	79	178
Jumlah		572	545	1.121

Sumber: Administrasi Pemerintahan Kelurahan Pantai Gelam Tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, jumlah penduduk Kelurahan Pantai Gelam tahun 2025 sebanyak 1.121 jiwa. Penduduk Kelurahan Pantai Gelam sebagian besar adalah Suku Melayu yang merupakan penduduk asli yang telah lama menempati wilayah tersebut. Selain Suku Melayu ada juga suku lain yang datang bermukim seperti Suku Jawa, Suku Minang, Lombok dan sulawesi.

Perkembangan jumlah penduduk, Kelurahan Pantai Gelam. pada setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah penduduk tersebut diakibatkan oleh berbagai macam faktor yaitu, pertama dengan adanya kelahiran, yang kedua adanya masyarakat yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Sehingga mendapatkan pekerjaan di Kelurahan Pantai Gelam baik itu sebagai Pegawai Negri Sipil (PNS), berkebun, beternak maupun nelayan.

b. Agama

Agama memiliki peran yang sangat penting, bagi kehidupan manusia. Karena agama memberikan tuntunan agar manusia dapat selamat dalam menjalankan kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Mayoritas masyarakat Pulau Jaloh keseluruhannya memeluk agama islam. Dari tabel berikut:

Tabel 2. Agama di Kelurahan Pantai Gelam Tahun 2025

No	Agama	Jumlah
1	Islam	876
2	Katholik	-
3	Kristen Protestan	-
4	Hindu	-
5	Budha	-

Berdasarkan tabel data di atas masyarakat Pulau Jaloh keseluruhannya memeluk agama islam dengan rata-rata suku Melayu tetapi ada juga suku-suku lain yang masuk di Pulau Jaloh seperti suku Minang, Sulawesi, Lombok. Masyarakat Pulau Jaloh merupakan masyarakat yang keseluruhannya menganut agama Islam, sehingga terdapat beberapa sekolah yang mengajarkan pembelajaran tentang Al-Qur'an dan ilmu-ilmu tentang pelajaran agama islam lainnya. Adapun tempat untuk belajar agama Islam yaitu Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah. Pulau Jaloh sendiri juga terdapat perkumpulan ibu-ibu wirid yang di lakukan setiap hari Jumat. Hal tersebut dilakukan untuk membaca do'a arwah untuh sanak keluarga yang sudah meninggal dunia.

c. Perekonomian masyarakat Pulau Jaloh secara keseluruhan

Gambaran kehidupan ekonomi masyarakat Pulau Jaloh cukup berkaitan dengan tempat tinggal, yaitu bergantung pada hasil laut dan sebagian mempunyai beberapa usaha jual beli dan sebagainya. Pulau Jaloh dikelilingi oleh lautan dan perkebunan yang beragam serta menyimpan kekayaan alam yang cukup berlimpah dan memungkinkan untuk berkebun dan nelayan. Mata pencaharian di Kelurahan Pantai Gelam dikelompokkan dalam beberapa jenis. Adapun mata pencaharian di Kelurahan Pantai Gelam dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. Daftar Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Pantai Gelam Tahun 2025

No	Jenis Mata Pencaharian	Persentase (%)
1	Nelayan	70%
2	Perkebunan	5%
3	Peternakan	5%
4	Perdagangan	10%
5	Pegawai Negeri Sipil	10%
Jumlah		

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mata pencaharian masyarakat Kelurahan Pantai Gelam terdiri dari beberapa kelompok. Mata pencaharian yang paling banyak yaitu nelayan dengan 70%, kemudian disusul perdagangan sebanyak 10%, Pegawai Negeri Sipil 10%, perkebunan 5%, dan yang terakhir peternakan 5%.

Perikanan merupakan pekerjaan utama masyarakat. Hal ini dikarenakan wilayah Kelurahan Pantai Gelam sebagian besar berupa lautan yang banyak menyimpan hasil laut. Namun sekarang

kekayaan laut berupa ikan di Pulau Jaloh sendiri tidak sebanyak dulu, sehingga para nelayan mencari ikan di tempat yang jauh, biasanya di perbatasan antara Indonesia dengan Singapura atau Malaysia dengan alat bantu bubu.

Masyarakat yang menduduki wilayah persisir Pulau Jaloh Kelurahan Pantai Gelam Kecamatan Bulang Kota Batam, adalah masyarakat yang mayoritas pekerjaannya sebagai nelayan. Laut dijadikan sebagai tempat untuk mencari nafkah, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat. Pekerjaan sebagai nelayan di Pulau Jaloh Kelurahan Pantai Gelam masih bersifat tradisional.

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Ajelan:

“Dekat Pulau Jaloh ini rata-rata mayoritas pekerja orang sike nelayan cuma ada juga sebagian yang menjadi guru dengan kantor camat cuma tak banyak lah palingan dalam belasan orang di Pulau Jaloh ini orang yang bekerja sebagai peternak dan berkebun itu hanya orang yang mengisi waktu luang setelah habis pulang melaut, kalau kat Jaloh ni orang kebanyakan kerja nelayan yak berjenis bubu kalau macam jaring ngedek itu tak ramailah sebab kat sini kan banyak kapal yang kerja bubu mungkin kerja bubu agak besar lah pendapatan die sebab itu orang banyak kerja bubu darli pada kerja nelayan lain”.

Terjemahan:

“Di Pulau Jaloh ini mayoritas pekerjaannya adalah nelayan namun ada juga sebagian yang bekerja sebagai guru dan kantor, tetapi kalau untuk orang yang berternak sama berkebun itu hanya sampingan untuk mengisi waktu luang yang habis pulang dari laut, di Pulau Jaloh orang banyak bekerja nelayan yang berjenis bubu ada juga yang bekerja nelayan yang berjenis seperti jaring mancing namun sangat sedikit karena di Pulau Jaloh termasuk Pulau yang cukup banyak memiliki kapal untuk bekerja bubu alasan orang di Pulau Jaloh bekerja bubu mungkin karena hasil pendapatannya lebih besar jika mau di bandingkan dengan pekerjaan yang nelayan yang lain”.

d. Pendidikan Masyarakat Pulau Jaloh Kelurahan Pantai Gelam

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia mampu menghadapi tantangan zaman. Begitu juga dengan masyarakat Pulau Jaloh. Pendidikan juga menjadi prioritas pembangunan, terbukti dengan pesatnya jumlah pendidikan di Pulau Jaloh Kelurahan Pantai Gelam.

Pendidikan formal merupakan suatu proses pendidikan yang berjenjang di tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Pulau Jaloh Kelurahan Pantai Gelam memiliki potensi dari bidang pendidikan. Potensi tersebut menghasilkan pengeluaran yang optimal apabila dikelola dengan baik. Pulau Jaloh mempunyai 1 Taman Kanak-Kanak (TK), 1 Sekolah Dasar (SD), 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan untuk tingkat SMA masyarakat Pulau Jaloh pergi keluar pulau dikarenakan di Pulau Jaloh belum ada SMA. Adapun jumlah siswa tingkat TK, SD, dan SMP di Pulau Jaloh dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. Daftar Jumlah Siswa Tahun 2025

No	Tingkatan Sekolah	Jumlah Siswa
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	27
2	Sekolah Dasar (SD)	118
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	42

Sumber: administrasi kesiswaan tahun, 2025

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa Pulau Jaloh mempunyai beberapa tingkatan sekolah yaitu 1 TK, 1 SD, dan 1 SMP. Banyaknya siswa dari masing-masing tingkatan diantaranya, tingkat TK sebanyak 27 siswa, untuk tingkat SD sebanyak 118 siswa, untuk tingkat SMP sebanyak 42 siswa.

Berdasarkan wawancara bersama Ibu Sobarisa S.Pd:

“Kondisi pendidikan di Pulau Jaloh masih menghadapi berbagai keterbatasan yang cukup signifikan. Akses pendidikan formal di pulau ini hanya tersedia hingga jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Oleh karena itu, peserta didik yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) harus bersekolah di Pulau Pecong yang berjarak cukup jauh dan dipisahkan oleh wilayah perairan. Setiap hari, siswa SMA asal Pulau Jaloh harus menyeberang menggunakan transportasi laut berupa bot pancung untuk menuju Pulau Pecong. Perjalanan tersebut memerlukan waktu, tenaga, serta bergantung pada kondisi cuaca dan gelombang laut. Pada saat cuaca buruk, mobilitas siswa dapat terganggu sehingga berpotensi memengaruhi kehadiran dan kelancaran proses belajar. Di sisi lain, fasilitas pendidikan pada jenjang SD dan SMP di Pulau Jaloh juga belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Keterbatasan pasokan listrik dan belum memadainya akses jaringan internet menghambat pemanfaatan sarana pembelajaran berbasis teknologi informasi. Akibatnya, proses pembelajaran belum berlangsung secara maksimal, khususnya dalam penerapan pembelajaran digital dan penggunaan media pembelajaran yang memerlukan dukungan listrik serta koneksi internet yang stabil. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan fasilitas pendidikan antara Pulau Jaloh dan Kota Batam. Dibandingkan dengan Pulau Jaloh, Kota Batam memiliki infrastruktur pendidikan yang lebih lengkap, didukung oleh pasokan listrik yang stabil, akses internet yang memadai, serta sarana dan prasarana pembelajaran yang lebih modern. Perbedaan tersebut menjadi salah satu tantangan dalam mewujudkan pemerataan mutu pendidikan bagi masyarakat yang berada di wilayah kepulauan”.

B. Temuan Khusus

1. Sejarah Awal Masuknya Kolek Di Pulau Jaloh

Pada awal, permainan kolek mulai dikenal oleh masyarakat Pulau Jaloh pada tahun 1967. Permainan ini diperkenalkan kepada masyarakat Melayu yang tinggal di wilayah pesisir Batam, salah satunya Pulau Jaloh. Masyarakat melayu Pulau Jaloh mengenali permainan kolek melalui masyarakat Melayu yang berasal dari Singapura. Mereka memperkenalkan permainan kolek ini dengan cara menyelenggarakan perlombaan kolek di Singapura. Melalui perlombaan tersebut, masyarakat Melayu Singapura secara langsung memperkenalkan permainan kolek kepada masyarakat Melayu di pesisir Batam, termasuk Pulau Jaloh.

Tujuan mereka memperkenalkan permainan kolek adalah untuk mempererat tali silaturahmi di antara masyarakat Melayu yang berasal dari berbagai negara, seperti Indonesia, Malaysia dan Singapura. Selain itu, mereka berharap agar masyarakat Melayu yang berada di pesisir Kota Batam dapat mengembangkan permainan kolek sehingga semakin maju. Serta dikenali oleh orang-orang luar tentang permainan kolek, serta menjadi permainan paling populer di kalangan masyarakat Melayu yang memainkan permainan kolek ini.

Masyarakat Melayu Singapura memperkenalkan permainan kolek kepada masyarakat Melayu pesisir Kota Batam, dengan menyelenggarakan perlombaan yang berada di salah satu pantai yang berada di Singapura yaitu

Pantai Sentosa. Setelah melihat perlombaan mulai adanya ketertarikan bagi masyarakat Melayu Pulau Jaloh untuk memainkan permainan kolek, kemudian masyarakat Pulau Jaloh terus belajar cara bermain dan membuat kolek secara mandiri.

Setelah mengetahui dan memahami bagaimana cara memainkan permainan kolek. Mulailah masyarakat Melayu Pulau Jaloh mengikuti perlombaan kolek, yang sering di selenggarakan dalam memperingati hari-hari besar seperti, Hari kemerdekaan, hari raya idul fitri dan idul adha serta acara pesata pantai. Dari perlombaan yang di selenggarakan tidak hanya masyarakat Melayu Pulau Jaloh namun ada banyak masyarakat Melayu di pesisir ;Kota Batam yang mengikuti perlombaan kolek.

Dalam perlombaan kolek, masyarakatr Melayu Pulau Jaloh sangat mempercayai dengan seorang pawang. Pawang merupakan orang yang memiliki kemampuan untuk menentukan jadwal keberangkatan pada saat menuju lokasi perlombaan, selain memiliki kemampuan untuk memilih jadwal keberangkatan seoarng pawang juga harus memilih tempat yang sesuai untuk meletakan kolek di area perlombaan. Hal tersebut di percayai hanya untuk menjaga keselamatan pada saat perlombaan serta menjaga tuah pada kolek yang dibawaknya.

Penjelasan dari wawancara bersama narasumber yaitu: Bapak Bara Hasim.

“Maen kolek ini petame kali masuk dekat jaloh itu tahun 1967 tahun itulah orang kite atau orang pulau jaloh tau tentang maen kolek. Maen kolek ike orang jaloh tau dari orang-orang Singapo, kan kalau zaman-zaman dulu dekat Jaloh ini sering orang-orang melayu yak

dari singapo turun dekat jaloh dari situlah meki die magi tahu tentang macam mana care-care main kolek. Zaman dulu kan bebas tak ade pakai paspor kalau kelua masuk singapo jadi dari situlah kenape orang singapo sering datang jaloh sebab meki die sambil nak aja juge macam mana care-care main kolek dengan betul.

Kalau orang melayu dari singapo meki die betul-betul paham macam mana silap-silap dalam ngato kolek ini, tapi orang-orang tue singapo dulu-dulu lah. meki di ngetop kalau dalam maen kolek sebab meki die tau care macam mana nak muat kolek laju sudah itu meki die kalau muat kolek itu bertukang sendiri. Kalau orang-orang kite kalau zaman dulu belum tau sangat lah care-care main care-care muat kolek”.

Terjemahan:

“Permainan kolek masuk di Pulau Jaloh itu pada tahun 1967 pada tahun ini lah orang-orang Pulau Jaloh mengetahui tentang permainan kolek ini, masyarakat Pulau Jaloh mengetahui permainan kolek ini dari orang-orang Melayu yang berasal dari Singapura, karena pada zaman dulu orang-orang Melayu Singapura sering datang di Pulau Jaloh untuk mengajar cara bagaimana cara bermain dan membuat kolek dengan baik. Karna yang di mana pada zaman dulu antara orang Melayu pesisir Pulau Jaloh dan Singapura bebas keluar masuk tanpa menggunakan paspor dari sanalah penyebab orang-orang Singapura sering datang di Pulau Jaloh adalah mereka juga ingin mengajarkan hal-hal yang sangat penting dalam memainkan kolek.

Karena orang Melayu Singapura benar-benar paham dalam hal tentang mengatur kolek, tetapi orang-orang tua Melayu Singapura terdahulu bukan orang Melayu Singapura yang sekarang karena mereka sudah tidak ada lagi yang memainkan koleki, karena orang Melayu Singapura dulu sangat paham cara bagaimana membuat kolek menjadi laju dan bagus karena pada zaman itu belum ada orang-orang Melayu Pulau Jaloh yang paham tentang bagaimana cara membuat kolek laju dan cara bertukang dalam pembuatan kolek”.

2. Perkembangan Permainan Kolek di Pulau Jaloh Dari Tahun (1967-2025)

a. Perkembangan Permainan Kolek di Pulau Jaloh Tahun 1967-1982

Pada tahun 1967 ini merupakan awal masuknya permainan kolek di Pulau Jaloh, pada masa itu permainan ini belum begitu populer dikalangan masyarakat Melayu yang berada di Pulau Jaloh. Karena

masyarakat Melayu Pulau Jaloh belum begitu paham serta juga mengetahui bagaimana cara bermain dan cara membuat kolek. Pada tahun 1982, masyarakat di Pulau Jaloh yang sudah mengetahui bagaimana cara bermain kolek dengan baik dan juga cara membuat kolek, mulai menunjukkan minat untuk mengikuti perlombaan-perlombaan kolek yang sering di adakan dalam rangka memperingati hari-hari besar, seperti pada saat hari kemerdekaan, hari raya idul fitri, dan acara pesta pantai.

Seperti permainan lainnya, permainan kolek ini memiliki tata cara perlombaan yang meliputi beberapa hal penting yang harus di ikuti setiap peserta perlombaan. Adapun tata cara tersebut yaitu, mulai dari peserta kolek yang harus mengelilingi setiap pal. Pal adalah titik yang harus dilewati oleh para peserta lomba dengan di beri penanda berupa bendera yang sudah di siapkan oleh panetia. Bendera ini dipasang sesuai dengan titik pal pada perlombaan yaitu sebanyak 4 titik dan memiliki jarak berkisar 1 hingga 2 kilometer. Adapun jalur perlombaannya, para peserta di haruskan melakukan 2 hingga 3 kali putaran dan melewati masing-masing jalur pal yang sudah di tentukan. Sedangkan waktu dalam perlombaan dapat mencapai 45 menit hingga 1 jam, hal tersebut tergantung pada kondisi angin. Pada bagian akhir perlombaan, akan dilakukan penyerahan juara, dalam perlombaan kolek ini di ambil pemenang dari juara 1 hingga juara 4. Hadiah yang di berikan biasanya berupa uang tunai dan piala.

b. Perkembangan Permainan Kolek di Pulau Jaloh Tahun 1982-1994

Pada tahun 1982 setelah masyarakat Pulau Jaloh sering mengikuti perlombaan, dari sanalah banyak perkembangan-perkembangan yang terjadi misalnya dari segi cara pembuatan kolek yang di mana masyarakat Pulau Jaloh sudah mengetahui bagaimana cara membuat bentuk kolek agar kolek laju dan juga mengetahui bagaimana potongan dan ukuran layar yang sesuai untuk kolek. Pada tahun 1994 mulai adanya perkembangan dari segi kain layar pada kolek, pada tahun sebelum-sebelumnya kolek menggunakan kain layar yang berjenis belacung yang di mana kain ini kurang menampung angin dan mudah menyerap air sehingga menjadi sangat berat dan susah untuk menyeimbangkan badan kolek pada saat belayar dan juga sangat berpengaruh untuk kelajuan kolek. Pada tahun 1994 ini mulailah adanya perkembangan mengenai kain layar kolek yang di mana pada tahun ini kain layar kolek sudah menggunakan kain yang berjenis parasut, jenis kain ini sangat baik dan bagus untuk kolek karena kain ini sangatlah mudah dalam menampung angin dan tidak menyerap air.

c. Perkembangan Permainan Kolek di Pulau Jaloh Tahun 2008-2025

Pada tahun 2008 sampai dengan 2025 kolek mengalami perkembangan dari segi warna cat pada bagian badan kolek yang di mana pada tahun sebelumnya kolek masih menggunakan cat minyak yang berwarna yang di mana cat minyak yang berwarna dapat di percaya akan

memperberatkan badan kolek karena cat minyak biasa memiliki tekstur yang kasar dan tebal. Setelah memasuki tahun 2008 cat minyak sudah tidak digunakan lagi dan digantikan dengan cat minyak bermerek kanguru dan hanya berwarna bening kecoklatan, cat berjenis merek kanguru ini sangat baik untuk papan pada kolek karena dapat membuat ketahanan kolek menjadi lama, serta juga bisa membuat kolek menjadi bagus, rapi, dan ringan sehingga pada zaman sekarang semua kolek menggunakan cat minyak yang bermerek kanguru.

3. Bentuk dan Karakteristik Kolek

Kolek merupakan permainan tradisional masyarakat Melayu pesisir Kepulauan Riau, kolek biasanya digunakan pada saat perlombaan. Pada umumnya kolek memiliki beberapa perbedaan antara kolek dengan sampan yang digunakan untuk melaut, misalnya perbedaan dari segi bentuk bagian lambung, antara kolek dengan sampan. Kemudian bentuk sauk kolek, dan juga ukuran antara kolek dan sampan. Kolek memiliki ukuran yang sesuai dengan orang yang bermain misalnya ada kolek yang beranggotakan tiga orang yang paling kecil dan kolek berjumlah dua belas orang yang berukuran paling besar. Kolek melaju dengan memanfaatkan tenaga angin serta tenaga manusia kolek memiliki beberapa bagian yang sangat berpengaruh dalam kelajuannya misalnya dari segi bentuk badan kolek bentuk ukuran layar pada kolek serta dayung pada kolek.

Hal yang membedakan antara kolek yang berukuran kecil dan kolek yang berukuran besar adalah dari bentuk sauk. Sauk kolek kecil

menggunakan sauk gelodok, sedangkan kolek yang besar menggunakan sauk kolek. Selain itu, perbedaannya, yaitu kolek kecil menggunakan tiang layar seken, atau tiang layar yang lurus panjang, tidak memiliki sambung. Sedangkan kolek besar menggunakan tiang layar sukung, yang di mana tiang layar ini hanya setengah dan di sambung menggunakan bambu.

4. Proses Pembuatan Kolek Tradisional Masyarakat Pulau Jaloh

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembuat kolek di Pulau Jaloh, proses pembuatannya harus dilakukan dengan sangat teliti. Mulai dari pemilihan hari, bulan, dan waktu yang baik. Seluruh proses tersebut didasarkan kearifan lokal masyarakat yang mempercayai bahwa kolek yang di buat dalam hari, bulan, dan waktu yang tepat akan memperoleh kolek yang bagus dan mempunyai tuah. Pembuatan kolek memakan waktu yang cukup lama, karna harus menunggu ketersediaan bahan-bahan dan alat-alat dalam proses pembuatan. Kayu yang digunakan sebagai bahan utama pembuatan badan kolek tidak boleh dalam keadaan basah karna dapat menyebabkan papan lebih mudah rapuh atau retak. Selain itu, kayu yang masih basah juga akan mempersulit tukang dalam membuat dan membentuk bagian-bagian pada kolek.

Dalam pembuatan kolek, diperlukan keahlian khusus karna tidak semua orang mampu membuatnya. Terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam memilih kayu dalam pembuatan kolek, yaitu kualitas kayu harus kuat, kokoh, dan tahan lama jenis kayu yang umumnya digunakan antara lain kayu seraya, kayu medang, kayu gerunggang, dan

kayu meranti. Karna kayu ini memiliki ketahanan yang sangat kuat hingga mampu bertahan 20-40 tahun. memiliki keahlian yang khusus karena tidak semua orang bisa membuat kolek, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam memilih kayu untuk pembuatan kolek yaitu, kualitas kayu harus kuat dan tahan lama seperti kayu seraya, kayu medang, kayu gerunggang dan kayu meranti, karena kayu-kayu ini merupakan kayu yang cukup kuat dan dapat bertahan hingga 20-40 tahun.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam pembuatan kolek. Pertama, proses pembuatan dimulai dengan memasang lunas. Lunas merupakan bagian paling bawah kolek, lunas berfungsi untuk menjadi tulang punggung pada kolek, untuk menjaga tekanan beban pada kolek, serta menjaga kestabilan kolek agar tidak oleng dan dapat berjalan dengan lurus. Kedua, setelah lunas siap di pasang mulailah memasang sauk depan dan belakang pada kolek. Sauk merupakan bagian yang sangatlah penting pada struktur kolek karena menjadi salah satu ciri yang menentukan bagian depan dan belakang kolek.

Ketiga, pemasangan beberapa gading, yaitu kayu-kayu yang disusun seperti tulang kerangka yang berjajar dari depan hingga bagian belakang kolek. Gading pada kolek sangatlah berpengaruh dalam penguatan badan kolek karena gading merupakan penghubung antara lunas dan papan. Dengan demikian, gading mampu menjaga badan kolek sehingga dapat menahan tekanan ombak saat digunakan. Keempat, dilanjutkan dengan memasang dinding atau lambung kolek, dimana dinding atau

lambung kolek ini dibuat dengan papan dari kayu yang sudah dipilih tadi, dalam memasang dinding kolek tentunya harus memilih bentuk yang ingin dibuat karena dinding atau lambung pada kolek sangat berpengaruh dalam kecepatan kolek. Jika salah dalam memilih bentuk lambung pada kolek, maka akan menyebabkan pergerakan kolek menjadi lambat dan susah untuk dikendalikan.

Kelima, setelah bagian dasar kolek selesai dikerjakan, Proses di lanjutkan dengan pemasangan bagian-bagian atas kole. Seperti sengkar pelayar Sengkar pelayar merupakan tempat untuk menegakkan layar kolek, biasanya sengkar pelayar dibuat berbentuk persegi dan terdapat lubang di tengah-tengahnya yang berfungsi untuk memasukkan tiang layar agar tidak tumbang. Kemudian di lakukan pemasangan sente kiri dan kanan pada bagian dalam kolek, sente merupakan kayu yang di bentuk seperti balok yang ukurannya sama dengan panjang kolek fungsi sente adalah untuk tempat pegangan anggota pada saat bermain kolek.

Selanjutnya pemasangan dek yang terletak di bagian depan kolek berfungsi untuk mencegah air masuk dari bagian depan kolek, dek kolek memiliki bentuk segitiga yang di buat dengan menggunakan papan-papan kayu yang di susun rapi. Setelah itu, hal utama pada bagian atas kolek yaitu membuat palang guil dan palang gisel. Palang guil dan palang gisel ini merupakan tempat untuk tekong dalam mengendalikan haluan kolek dan juga membuat kolek menjadi laju dengan menggunakan tenaga manusia. (lampiran 14 dokumentasi 1 dan 2).

Penjelasan dari wawancara bersama narasumber yaitu: Bapak Jahpar

“Kalau kolek ini muatnya bise di cakapkan mudah tak rumit asalkan kite nak belajar lah, cume dalam membuat kolek harus teliti dan juge rapi. Apalagi pas bagian berhalus die nak cermat bene kalau betukang, kalau membuat kolek ini yang lame itu kite nungu papan kering itu bise 3-4 minggu atau satu bulan lah, sebab die kalau buat kolek betul-betul nak pakai papan kering bia tak mudah retak dengan pecah papan-papan die.

Dalam membuat kolek ini harus juge kite pandai nengok-nengok kayu yak kuat untuk muat gading, senka pelayar, palang gisel dan juge sauk. Karne bagian-bagian itu paling banyak numpuh beban berat. Kalau saye sendiri belajar muat kolek dari arwah bapak saye, awal-awal saye cume ikut bapak saye betukang aje sambil belaja lah ape saje care macam mana muat kolek”.

Terjemahan:

“Dalam pembuatan kolek ini dapat dibilang mudah dan tidak susah asalkan kita mau belajar, tetapi dalam pembuatan kolek harus sangatlah teliti dan juga rapi. Apalagi pada bagian-bagian halusnya, tukang harus benar-benar fokus dalam proses membuat kolek. Dalam pembuatan kolek, perlu menunggu kayu yang di jadikan papan tersebut mengering karena membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu sekitar 3 sampai dengan 4 minggu, papan yang digunakan harus kering agar tidak mudah retak dan pecah pada saat pembuatan.

Dalam membuat kolek kita harus benar-benar paham dalam menilai kayu yang kuat dan tahan lama, karena kayu-kayu tersebut untuk membuat sengkang pelayar, palang gisel, palang guil, gading, dan sauk kolek. Karena bagian-bagian ini merupakan tempat menumpu beban bagi alat-alat yang ada di dalam kolek, saya belajar membuat kolek ini mengikuti almarhum bapak saya karena pada saat saya masih muda, bapak saya merupakan seorang tukang kolek dari sanalah saya mulai belajar bagaimana cara membuat kolek dan hal-hal apa saja yang sangat diperulakn dalam pembuatan kolek”.

5. Perubahan Aturan Permainan Kolek dari Masa ke Masa

a. Aturan Permainan Kolek Periode 1967-1982

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, aturan permainan kolek pada periode 1967-1982 masih tergolong

sederhana. Pada periode tersebut, kategori permainan dibedakan berdasarkan jumlah anggota dalam satu kolek, yaitu 3 orang, 5 orang, 7 orang, dan 9 orang. Informan menyampaikan bahwa pembagian ini di sesuaikan dengan ukuran kolek dan kemampuan dayung para peserta.

Kemudian pada tahun 1980an, dilakukan penambahan kategori permainan kolek dengan jumlah anggota sebanyak 12 orang. Dengan alasan karna pada tahun itu kolek sangat populer sehingga muncul ide untuk menambahkan jumlah orang dalam permainan kolek agar permainan menjadi ramai dan menjadi sangat meriah pada saat perlombaan di adakan karna kolek sap 12 memiliki penuh tantangan yang dimana kolek memiliki layar dan badan kolek yang sangatlah besar sehingga sulit untuk dikendalikan pada saat berlayar.

b. Aturan Permainan Kolek Periode tahun 1983-1998

Selanjutnya dari tahun 1983 terjadi perubahan peraturan permainan dalam kategori masing-masing sap, yaitu dilakukan penyesuaian anggota yang akan mengikuti permainan. Misalnya jika kolek yang beranggotakan 5 orang ingin mengikuti perlombaan yang beranggotakan 7 orang maka kolek yang beranggotakan 5 orang tersebut harus menambahkan anggotanya lagi menjadi 7 orang.

Hal ini dilakukan karena harus diberlakukan kesetaraan jumlah anggota agar menyesuaikan dengan ukuran kolek yang telah ditetapkan dalam peraturan permainan. Pada tahun sebelumnya belum ada peraturan penyesuaian masing-masing kategori perlombaan berdasarkan

banyak anggota. Contohnya pada tahun 1970an, jika kolek sap 5 yang ingin mengikuti perlombaan sap 7 itu di perbolehkan walaupun tanpa adanya penambahan anggota.

c. Aturan Permainan Kolek Periode tahun 1999-2014

Mulai dari tahun 2014, perlombaan kolek sudah memiliki perbedaan. Yang dimana kolek berangotakan 3 dan 12 orang sudah tidak diadakan lagi, dengan alasan kolek yang beranggotakan 3 orang sulit untuk berlayar kaerna jumlah anggota yang sedikit dan memiliki tugas yang banyak dalam berlayar serta memiliki resiko pada saat perlombaan. Sedangkan kolek berjumlah 12 orang dinilai sangat ramai orang sehingga membuat kesusahan pada saat kolek berlayar dan juga membuat kolek menjadi penuh muatan.

d. Aturan Permainan Kolek Periode tahun 2015-2025

Pada tahun 2015, perubahan peraturan permainan. Terjadi pada perbedan waktu pelepasan perlomban kolek dalam setiap katagori sap, hanya satu hari di khususkan satu sap kolek yang dilepaskan. Karna pada zaman sekarang terlalu banyak perlombaan laut yang diadakan berbeda dengan tahun sebelumnya, di mana hanya berfokus pada perlombaan kolek. Hal ini lah yang meyebabkan perubahan pada pelepasan kolek yang di mana pada tahun sebelumnya permainan ini di lepaskan hanya satu hari dari semua ukuran sap kolek yang mengikuti perlombaan.

Penjelasan dari wawancara bersama narasumber Bapak Ma ali

“Kalau saye ni kan pasti jadi panetia kalau orang-orang mukak lombe kolek dekat Jaloh. Karne saye kan panetia bagian laut, jadi saye lah yang hendel-hendel acara lombe kolek. Kalau untuk jadi pentia lombe kolek saye dah lame dari dulu-dulu sudah, jadi tau jüge sikit-sikit tentang peraturan ape aje untuk lombe kolek. Kalau untuk peraturan kolek ke, macam biase kite tengok lah. macam kalau belumbe kolek kok bulih mawak kiaw atau peyampang, lebih cukup 1. aje untok satu kolek kalau melangga, kolek tu kene dis kene kelua dari lombe. Kalau zaman sekarang pun tak boleh jüge pakai layar kantong kresek, sebab kantong itu ringan mudah untuk kene angin. Jadi kolek laju kalau dalam belumbe jüge wajib puta pal semue kan sebelum beluimbe dan jelas kan dulu rute die macam mana aje biasenye kalau jaloh die pakai pal petak 4 bendere lah kene taruk untuk dijadi pal nanti kolek wajib muta semue pal yak dah di taruk kalau tak muta walaupun die juara 1 tetap tak sah”.

Terjemahan:

“Jika masyarakat membuka perlombaan kolek, saya akan jadi kepala panitianya. Dikarnakan saya merupakan ketua panitia di bagian laut perlombaan kolek di pulau jaloh. Jadi untuk acara-acaranya saya yang mengendalikanya agar perlombaan berjalan dengan lancar, saya sudah lama sekali dalam memerankan panitia perlombaan di bagian laut termasuk pada perlombaan kolek. Di Pulau Jaloh, bisa dibilang saya lah mengetahui tentang peraturan perlombaan kolek ini sendiri.

Jika untuk peraturan perlombaan kolek itu seperti biasalah jika pada saat perlombaan kolek tidak boleh membawa dayung, lebih hanya satu dayung untuk satu kolek. Itu sudah menjadi peraturan dari dulu jika masih tetap dilanggar maka kolek akan di sanksi dan di dikeluarkan dari perlombaan. Dimana pada zaman sekarang, ada juga peraturan yang melarang jika ada kolek yang menggunakan layar plastik, dengan

alasan jika kolek menggunakan layar plastik akan memudahkan kolek dalam berlayar. Membuat kolek menjadi laju karna layar plastik mudah menampung angin beda dengan layar parasut. Jika untuk rute pada perlombaan biasanya sudah disiapkan 4 pal atau 4 titik, yang dimana titik-titik itu berbentuk petak. Kolek diwajibkan untuk memutarnya jika tidak memutar walaupun koleknya juara 1 akan di anulir karena dengan alasan tidak memutar sesuai jalur perlombaan yang sudah disiampakn dan akan dibatalkan juaranya”.

6. Fungsi-Fungsi anggota di dalam permainan kolek

a. Tekong

Dalam perlombaan kolek, tekong adalah anggota yang memegang peran penting sebagai pengemudi utama kolek. Ia bertugas untuk mengendalikan arah laju perahu serta mengatur ritme dan koordinasi para anggota yang ada di dalam kolek. Posisi tekong berada di bagian belakang kolek, di mana ia bisa dengan jelas mengamati seluruh anggota-anggota dan mengatur strategi saat lomba berlangsung. Selain mengemudi tekong juga memberikan aba-aba atau teriakan semangat agar para anggotanya bersemangat dan menjaga kecepatan secara konsisten badan kolek saat berlayar.

Dalam konteks perlombaan tradisional seperti kolek, keahlian tekong sangat menentukan performa tim. Ia harus memahami arus air, arah angin, dan teknik manuver perahu agar bisa mengambil jalur tercepat dan paling bagus seperti bisa memilih sebelah atas dari kolek lain agar terkena angin yang kuat. Tekong yang berpengalaman bisa membuat keputusan cepat saat lomba berlangsung, seperti mempercepat

putaran ditikungan atau menyesuaikan formasi saat menghadapi gelombang. Karena tekong dianggap sebagai otak dari perahu dalam perlombaan kolek. (lampiran 13 dokumentasi 1)

Penjelasan dari wawancara bersama narasumber Bapak Dolah:

“kalau bagian tekong ini kite nak nak pandai nak cerdik dalam memike macam mana kolek kite dapat angin sudah itu kite nak pandai macam mana bebaot dekat pal bia pas, sudah itu tekong nak pandai juge macam mana care bia dapat motong kolek orang bia kolek kite bejalan terus kok setop kan kalau kolek kite dekat dengan kolek orang pasti lindung tak dapat angin, situlah kite harus mike macam mana supaya kolek kite dapat motong belah atas kolek orang bia kene angin terus.

Sudah itu jadi tekong ke ndak kuat juge nangkap pengayoh solanye pengayoh tu berat bukanye ringan dan nak paham juge macam mana care-care nekan pengayoh itu dekat dalam ae sebab kalau kite salah aje dapat muat kolek karam. Lepas itu jadi tekong ke nak komunikasi terus dengan orang-orang yang ade k kolek misalnye dengan orang daman tanye dekat die kalau kite nurun luan dapat tak orang dogang kite tampung layar die”.

Terjemahan:

“Jika dibagian tekong ini harus pandai dalam memikirkan bagaimana kolek agar terkena angin supaya kolek terus melaju, dan juga menjadi tekong atau nahkoda ini harus memahami bagaimana cara melakukan putran di titik dijalur yang ditentukan dalam perlombaan, serta harus tau juga bagaimana cara kolek yang dibawak agar mendahului kolek lawan.

Sesudah itu jika menjadi tekong atau nahkoda harus menggunakan tenaga yang full dalam memegangi dayung karena dayung pada kolek itu sangatlah berat sekali, dan menjadi tekong atau nahkoda ini harus mengetahui bagaimana skill-skill dalam memegangi dayung pada saat kolek melaju serta juga harus berkomunikasi terus dengan anggota yang ada di kolek agar kolek menjadi tenang dan setabil pada saat berlayar”.

b. Tali Daman

Dalam perlombaan kolek layar, orang yang bertugas menjaga tali daman memegang peran vital dalam mengendalikan layar perahu. Tali daman adalah tali yang terhubung ke bagian bawah layar, biasanya di ujung boom (kayu dari bambu) atau layar utama dan digunakan untuk mengatur ketegangan serta posisi layar terhadap arah angin. Orang yang menjaga tali ini bertanggung jawab untuk menarik atau mengendurkan tali sesuai kebutuhan, agar layar bisa menangkap angin secara maksimal dan menghasilkan kecepatan optimal.

Fungsi utama penjaga tali daman adalah untuk mengontrol daya dorong perahu dari angin. Saat arah angin berubah, ia harus cepat menyesuaikan posisi layar dengan menarik atau melonggarkan tali daman agar layar tetap dalam posisi yang menguntungkan. Jika terlalu tegang, layar bisa kehilangan fleksibilitas dan perahu jadi sulit dikendalikan; sebaliknya, jika terlalu kendur, angin tidak akan tertangkap dengan baik. Oleh karena itu orang ini harus memiliki insting dan pengalaman dalam membaca kondisi angin dan memahami dinamika pergerakan perahu.

Selain aspek teknis, penjaga tali daman juga bekerja sama erat dengan tekong atau pengemudi dan anggota lainnya. Dalam situasi perlombaan yang intens, perubahan angin bisa terjadi mendadak, dan penjaga tali daman harus mampu bereaksi cepat agar perahu tetap melaju stabil dan tidak kehilangan arah. Perannya bukan hanya teknis, tetapi

juga strategis sebab kesalahan kecil dalam pengaturan tali daman bisa memperlambat perahu atau bahkan menyebabkan layar kehilangan kontrol. Jadi, meskipun tidak selalu terlihat menonjol, penjaga tali daman adalah kunci sukses tim kolek layar dalam mempertahankan kecepatan dan stabilitas sepanjang perlombaan. (lampiran 13 dokumentasi 2)

Penjelasan dari wawancara bersama narasumber Bapak Roni

“Kalau jadi orang menjaga tali daman dalam main kolek ini nak punye tenange yang kuat sebab die kalau laya kene angin itu paling berat nehan die, terus jadi orang penjage tali daman ini harus tau juge membasikan angin biar pas dengan tekanan layar dan badan kolek juge sebab tali daman ike lah yang paling berperan sangat penting dalam menjaga kelajuan kolek serte juge kelajuan kolek.

Kalau saye jadi penjage tali daman sudah lumayan lame kalau dari pengalaman saye hal yang paling susah dalam menajge tali daman itu nahan tali kalau angin kuat sebab dapat muat tanggan bise kene tali dan juge bise luke-luke, kalau tali daman itu bentuk die tali yang di berikan katrol alasan kenape diberi katrol supaya ringan kalau narek tali daman kalau angin kuat”.

Terjemahan:

“Jika menjadi orang yang menjaga tali daman dalam bermain kolek harus punya tenaga yang kuat karna pada saat layar kolek terkena angin akan berat sekali untuk menjaga tali daman pada kolek, dan menjadi penjaga tali daman ini harus pandai dalam memprediksi bagaimana angin dan layar kolek, karna Tali daman pada layar kolek ini sangatlah berpengaruh dalam untuk kelajuan kolek.

Kalau saya ini menjadi penjaga tali daman ini sudah lama dari waktu saya muda, dalam pengalaman saya menjadi penjaga tali daman itu hal yang paling sulit itu adalah menarik tali jika angin kencang karna bisa membuat tangan luka-luka, bentuk tali daman adalah tali yang di kasi katrol, guna katrol adalah untuk memudahkan pada saat menjaga tarik ulur pada tali daman”.

c. Batu Anteng

Dalam perlombaan kolek, batu anteng adalah posisi anggota yang berada di paling depan dari anggota lainnya, posisi ini memiliki peran yang tidak kalah penting dari anggota-anggota lainnya. Karena posisi ini ditempati oleh orang yang bertugas mengawasi arah dan kondisi lintasan lomba. Ia akan menjadi mata dari seluruh anggota-anggota pemain kolek, karena posisinya paling depan memberinya pandangan yang paling jelas terhadap arah tujuan, kondisi permukaan air, gelombang, angin, maupun keberadaan kolek lawan. Ia juga bisa memberikan isyarat atau aba-aba kepada anggota saat menghadapi rintangan atau perubahan jalur.

Selain menjadi aspek teknis, batu anteng juga berfungsi sebagai penyeimbang awal kolek. Karena membantu menjaga kestabilan bagian haluan depan kolek, terutama saat kolek mulai melaju dari posisi diam dan saat menghadapi gelombang dari depan. Batu anteng harus tetap menjaga postur tubuh yang stabil agar kolek tidak miring atau terlalu oleng. Secara keseluruhan, meskipun tampak sederhana, orang yang menjadi batu anteng adalah kunci awal kestabilan, arah, dan ritme dalam perlombaan kolek karena batu anteng lah yang memberi aba-aba bagi anggota-anggota yang menjaga keseimbangan kolek. Biasanya orang yang menjadi batu anteng dipilih dengan cara melihat cara ia berfikir pada saat perlombaan kolek dan juga berat badan yang dimilikinya karan bisa dibilang batu anteng adalah pemimpin atau orang yang memberikan

aba-aba kepada anggota bagian penetapan kolek. (lampiran 13 dokumentasi 3)

Penjelasan dari wawancara bersama narasumber Bapak Sirin:

“Jadi batu anteng tuga die itu nengok luan kolek yak tengah laju sebab posisi die paling depan jadi itulah sebab die tugas die nengok luan kolek, batu anteng juge orang yang tukang kasi aba-aba ke anggota-anggota kolek kalau angin datang kalau jadi batu anteng ke nak badan agak besar berat badan pun nak berat”.

Terjemahan:

“Menjadi batu anteng itu bertugas untuk melihat haluan kolek dan memberi aba-aba kepada anggota kolek jika ada kendala-kendala yang ada didalam kolek, batu anteng ini berposisi paling depan karena itulah harus melihat haluan kolek, menjadi batu anteng harus memiliki badan yang berat dan harus pandai juga dalam melihat situasi apa yang telah terjadi”.

d. Tali Dogang

Dalam perlombaan kolek, tali dogang adalah sebutan untuk orang yang menjaga keseimbangan kolek pada saat sedang melaju kencang diatas permukaan air. Meski terlihat seperti tidak melakukan apa-apa, peran dogang sangat penting untuk memastikan kolek tetap stabil, terutama saat menghadapi gelombang atau saat perahu menikung tajam. Ia biasanya duduk di posisi tertentu yang telah diperhitungkan agar berat badan yang dimilikinya membantu menyeimbangkan perahu sesuai kebutuhan tim.

Selain menjaga keseimbangan dogang juga bertugas untuk mengatur distribusi beban dalam kolek. Dalam kecepatan tinggi, keseimbangan sangat krusial sedikit kesalahan bisa menyebabkan kolek

oleng atau bahkan terbalik. Karena itu, dogang harus tetap tenang dan tidak banyak bergerak, agar pusat gravitasi perahu tetap stabil. Dalam beberapa kasus, dogang bisa diminta berpindah posisi sedikit untuk menyesuaikan keseimbangan jika arah angin atau arus air berubah drastis. Meskipun tidak mendayung atau mengatur layar, perannya sangat menentukan keselamatan dan performa kolek dalam lomba. Dogang merupakan tali panjang yang diikat di tiang layar pada kolek dan di kasi selang besar yang di bentuk menjadi bulat sesuai ukuran badan jumlah orang yang menjadi dogang tergantung dari sap kolek dan juga dari ukuran angin jika angin kuat biasanya semuanya menjadi dogang kecuali tekong. (lampiran 13 dokumentasi 4)

Penjelasan dari wawancara bersama narasumber Bapak rajis:

“Kalau orang tali dogang, ike orang yang tukang setabilkan badan kolek dengan laya orang dogang biase die berurutan bise jadi sampai 6-7 orang jike kolek sap 9, tali dogang ike nak pandai karne kalau tak pandai kite bise jatuh dekat air. Orang jadi tali dogang ike nengok aba-aba dari batu anteng orang yang harus naik kalau angin datang kalau orang dogang tak tak kompak dapat muat kolek jadi karam ibaratkan orang jage tali dogang ike nyawe kolek sebab kalau salah sikit dapat buat kolek karam”.

Terjemahan:

“Menjadi orang yang menjaga tali dogang, ini bertugas untuk menjaga keseimbangan kolek agar tetap stabil. Orang yang menjaga tali dogang bisa mencapai 6-7 orang, jika koleknya berjumlah sap 9 menjadi orang yang menjaga tali dogang harus pandai karena salah sedikit bisa menyebabkan jatuh di air dan ditinggalkan oleh kolek. Orang yang menjaga tali dogang hanya menunggu aba-aba dari orang yang menjadi batu anteng, misalnya orang batu anteng suruh bersiap-siap naik untuk menyeimbangkan layar karena ada angin yang akan datang. Menjadi orang yang menjaga tali dogang ini harus kompak dengan anggota-anggota lain karna jika tidak kompak akan berdampak fatal dan bisa membuat kolek menjadi karam”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai permainan kolek di Pulau Jaloh, dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Permainan Kolek mulai dikenal oleh masyarakat Pulau Jaloh sejak tahun 1967 dan berkembang melalui partisipasi masyarakat dalam perlombaan kolek di berbagai wilayah, hingga akhir di selenggarakan secara resmi di Pulau Jaloh pada tahun 2003
- 2) Perkembangan permainan kolek di Pulau Jaloh mengalami perubahan sejak tahun 1990, baik dari segi bentuk fisik kolek maupun aturan permainan yang disesuaikan dengan kondisi zaman.
- 3) Melalui hasil wawancara dari beberapa narasumber dapat diketahui bahwa masyarakat telah melakukan upaya untuk melestarikan permainan kolek ini, yaitu dengan cara menjaga dan merawat sampan kolek agar tidak hancur, kemudian juga mengadakan perlombaan kolek dalam rangka menyambut hari-hari besar seperti hari kemerdekaan, final turnamen bola kaki dan hari raya idul fitri.

B. Saran

- 1) Pemerintah dan masyarakat diharapkan dapat bekerja sama untuk mengembangkan program-program yang mendukung pelestarian permainan tradisional kolek.

- 2) Perlu dilakukan kajian lebih lanjut tentang peran permainan tradisional kolek dalam membangun kesadaran dan kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal.
- 3) Perlu adanya dokumentasi yang lengkap dan akurat untuk penelitian selanjutnya tentang sejarah dan perkembangan permainan tradisional kolek yang dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, Deni; Jefrizal; Idayanti, I. (n.d.). *Kajian Sosial Budaya Moda Transportasi Sampan Leper Indragiri Hilir*.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbudi/article/view/69297>
- Akhlil. (2024). *Mengenal Pacu Kolek: Tradisi Lomba Perahu Layar dari Kepulauan Riau Sumber Artikel berjudul " Mengenal Pacu Kolek: Tradisi Lomba Perahu Layar dari Kepulauan Riau ", selengkapnya dengan link: https://lingga.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-3788128344/menge*. Harian Lingga.Com. <https://lingga.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-3788128344/mengenal-pacu-kolek-tradisi-lomba-perahu-layar-dari-kepulauan-riau>
- Darmawan, Melay, R., & Kamaruddin. (2021). Tradisi Festival Perahu Layar “Jongkong” Di Kecamatan Buru Kabupaten Karimun. *Media.Neliti.Com*, 1–11. <https://www.neliti.com/publications/205464/tradisi-festival-perahu-layar-jongkong-di-kecamatan-buru-kabupaten-karimun>
- Gangsa, G., Asia, D. I., & Dan, T. (2020). *BRONZE DRUM IN SOUTHEAST ASIA AND CHINA BASED ON Adnan Jusoh*. 33(2), 91–104.
- Gazali, N., Cendra, R., & Putra, Y. (2018). Perkembangan Olahraga Tradisional Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 4(2), 205. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v4i2.12324
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (kelima). Erlangga.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2024). Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, Penelitian Terdahulu, & Hipotesis. In *Metode Penelitian* (Issue July).
- Ilahi, A. (2017). *Langkah-Langkah dalam Penelitian Sejarah (Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi)*. Afdhalilahi.Com. <https://www.afdhalilahi.com/2017/10/langkah-langkah-dalam-penelitian.html>
- Indrawati. (2021). *Sejarah dan Asal-usul Sampan*. Mei. <https://www.materikuliah.my.id/2021/05/sejarah-dan-asal-usul-sampan.html>
- Khairi, Azizat; Khalilazhar, Mohamad; Ahmad, I. (2021). *A Study of the Traditional Boats Perahu Kolek in Kelantan: Design, Material, and Boatbuilding*. Conference Paper.
- Khairi, A., Mohamad, M. K., & Ahmad, I. (2022). A Study of the Traditional Boats Perahu Kolek in Kelantan: Design, Material, and Boatbuilding. *Advanced Structured Materials*, 166(January), 93–97.

https://doi.org/10.1007/978-3-030-89992-9_8

- Laskarina, L. D. (2015). *PEMBANGUNAN MUSEUM ADITYAWARMAN DAN PERANNYA DALAM DUNIA PARIWISATA 1977-1998 Sebuah kajian sejarah pariwisata*.
- Lestari, I. (2023). *MAKNA TRADISI ASAM GARAM DALAM RITUAL*.
- Mukhamad Fathoni, M. P. I. (2019). Teknik Pengumpulan Data Penelitian. In *Jurnal Keperawatan* (Issue July).
- Nafisa. (2024). *Metode Penelitian Historis: Konsep, Tahapan, dan Implementasinya*. Solusi Jurnal. <https://solusijurnal.com/metode-penelitian-historis-konsep-tahapan-dan-implementasinya/>
- Nanda, S. (2024). *5 Tahapan Penelitian Sejarah Menurut Ahli dan Contohnya*. Brain Academy. <https://www.brainacademy.id/blog/penelitian-sejarah>
- Nugroho, A. A., Trimulyono, A., Good, R., & Perkapalan, J. T. (2016). Studi Penggunaan Layar Sebagai Sumber Utama Penggerak Kapal. *Jurnal Teknik Perkapalan*, 4(1), 172–180.
- Nurhasanah, A. (2024). *Definisi Melayu Menurut Para Ahli*. RedaSamudera.Id. <https://redasamudera.id/definisi-melayu-menurut-para-ahli/>
- Rahman, N. A. A., Johan, M. A., Ismail, N. M. K. N., & Ahmad, S. (2021). Constructing a Blueprint of a Kolek. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1176(1), 012028. <https://doi.org/10.1088/1757-899x/1176/1/012028>
- Setiawan, Z. (2021). *Terangi Pulau Terdepan, PLN Tingkatkan Kesejahteraan Nelayan*. Gokepri.Com. <https://gokepri.com/terangi-pulau-terdepan-pln-tingkatkan-kesejahteraan-nelayan/>
- Sofia. (2021). *The Meaning Behind the Story of Sampan in Each State*. Anyflip. <https://anyflip.com/fohos/seqa/basic>
- Susanto, N. (2017). Hakikat Dan Signifikansi Permainan. *Jendela Olahraga*, 2(1), 99–104. <https://doi.org/10.26877/jo.v2i1.1287>
- Syahri, A. (2021). *Sampan Riau dab Perahu-Perahu Tradisional di Kepulauan Riau-Lingga Tahun 1950-an*. Jantungmelayu.Co. <https://jantungmelayu.co/2019/07/sampan-riau-dan-perahu-perahu-tradisional-di-kepulauan-riau-lingga-tahun-1950-an/>
- Syahrani, Abdul Wahab; Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal Istilah. *Cross-Border*, No. 5.
- Wasino, & Hartatik, E. S. (2018). *Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset hingga*

Penelusuran. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 11.

Yanti, F., & Triyanti, A. (2021). Makna Tradisi Jong Pada Masyarakat Kampung Keter Tegah Kelurahan Tembeling Tanjung Kecamatan Teluk Bintan. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(1), 20–27. <https://doi.org/10.33373/hstr.v6i1.3763>

Lampiran 1. Surat izin penelitian



UNIVERSITAS RIAU KEPULAUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Unggul, Kreatif, Mandiri

Jalan Pahlawan No. 99 Batu Aji, Kota Batam 29438
Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia
Website: www.unrika.ac.id
Email: info@fkp.unrika.ac.id
Telp: (0778) 392752 (Hunting)
Fax: (0778) 391868

Nomor : 129/SKL/D-FKIP/UNRIKA/VII/2025
Perihal : Izin Penelitian
Lamp : -

Kepada Yth: *Bapak R+Rw*
Masyarakat Pulau Jalo

di
Tempat

Dengan Hormat

Sehubungan dengan kegiatan penyusunan tugas akhir proposal skripsi bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Kepulauan Batam tahun akademik 2024/2025 Genap, maka kami Pimpinan Fakultas meminta bantuan Bapak/Ibu memberi Izin Penelitian bagi mahasiswa kami terhitung mulai bulan Juli 2025 s/d Selesai, Adapun data mahasiswa yang kami maksud sebagai berikut

Nama : Muhammad Haikal
NPM : 211120005
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Judul : *Perkembangan permainan sampan kolek budaya masyarakat melayu di pulau jalo tahun 1967-2025.*

Demikian surat ini kami sampaikan atas bantuannya kami ucapkan terimakasih.

Batam, 28 Juli 2025

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Survo Hartanto, M.Pd.T
NIDN: 1003037801

Lampiran 2. Surat balasan izin penelitian

 **PEMERINTAH KOTA BATAM**
KECAMATAN BULANG
KELURAHAN PANTAI GELAM
Alamat : Pulau Cengkui
email : kelurahanpantaigelam@gmail.com

Pulau Cengkui, 12 Desember 2025

Momor : 97/PG/XII/2025
Lampiran : 1 (satu) Lembar
Perihal : izin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala Universitas Riau Kepulauan
di-

Tempat

Menindaklanjuti surat dari Universitas Riau Kepulauan Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan kami dari pihak Kelurahan mengizinkan mahasiswa atas Nama MUHAMMAD HAIKAL Untuk melakukan penelitian diwilayah pulau jalo Kelurahan Pantai Gelam Kecamatan Bulang Kota Batam.

Demikianlah disampaikan ,atas perhatian kami ucapkan terima kasih,

LURAH PANTAI GELAM


IZAT,SE
NIP.19760505 200801 1024

Lampiran 3. Data identitas Narasumber



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS RIAU KEPULAUAN BATAM

Pengantar:

Sebelumnya kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan bapak/ibu dan saudara untuk sekiranya menjawab pertanyaan yang telah disediakan. Adapun tujuan wawancara ini adalah untuk keperluan penelitian yang berjudul Makna Tradisi Asam Garam dalam Ritual Pengobatan pada Masyarakat Pulau Jaloh Kota Batam.

Identitas Informasi :

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

1. Nama : Bara Haisim

Umur : 72 Tahun

Pekerjaan : Nelayan

2. Nama : Jahpar

Umur : 62 Tahun

Pekerjaan : Nelayan

3. Nama : Ma Ali

Umur : 71 tahun

Pekerjaan : Nelayan

4. Nama : Sirin

Umur : 68 Tahun

Pekerjaan : Nelayan

5. Nama : Bapak Dolah

Umur : 74 Tahun

Pekerjaan : Nelayan

6. Nama : Bapak Roni

Umur : 38 Tahun

Pekerjaan : Nelayan

7. Nama : Bapak Rajis

Umur : 40 tahun

Pekerjaan : Nelayan

8. Nama : Ibuk Sobarisa

Umur : 34 Tahun

Pekerjaan : Guru Smp

9. Nama : Ahmadi

Umur : 37 tahun

Pekerjaan : Nelayan

10. Nama : Ardian

Umur : 20 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Lampiran 4. Pedoman Wawancara



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS RIAU KEPULAUAN BATAM

PEDOMAN WAWANCARA/PERTANYAAN

Daftar Panduan pertanyaan untuk narasumber:

1. Bagaimana awal mulanya permainan sampan kolek masuk di Pulau Jaloh?
2. Pada umur berapa bapak sampan kolek masuk di Pulau Jaloh?
3. Bagaimana cara masyarakat pulau jaloh melestarikan sampan kolek?
4. Sejak kapan bapak mulai mengikuti permainan sampan kole?
5. Kapan pertama kali bapak mulai belajar dalam membuat sampan kolek?
6. Dalam pembuatan sampan kolek hal apa yang paling sulit menurut bapak dalam membuat sampan kolek?
7. Apa saja barang dan alat-alat yang dibutuhkan dalam pembuatan sampan kolek?
8. Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam pembuatan sampan kolek?
9. Bagaimana cara kamu belajar dalam permainan sampan kolek?
10. dari umur berapa anda suka dan minat pada permainan kolek?

Lampiran 5: Dokumentasi kegiatan saat wawancara narasumber:



Gambar 1 : Wawancara dengan bapak Bara Hasim.



Gambar 2 : Wawancara dengan bapak Jahapar.



Gambar 3 : Wawancara dengan ibuk Sobarisa.



Gambar 4 : Wawancara dengan bapak Sirin.



Gambar 5 :Wawancara bersama bapak Maali.



Gambar 6 : Wawancara bersama bapak Dolah.



Gambar 7 : Wawancara bersama bapak Roni.



Gambar 8 : Wawancara bersama bapak Ahmadi.



Gambar 9 : wawancara dengan Adrian.

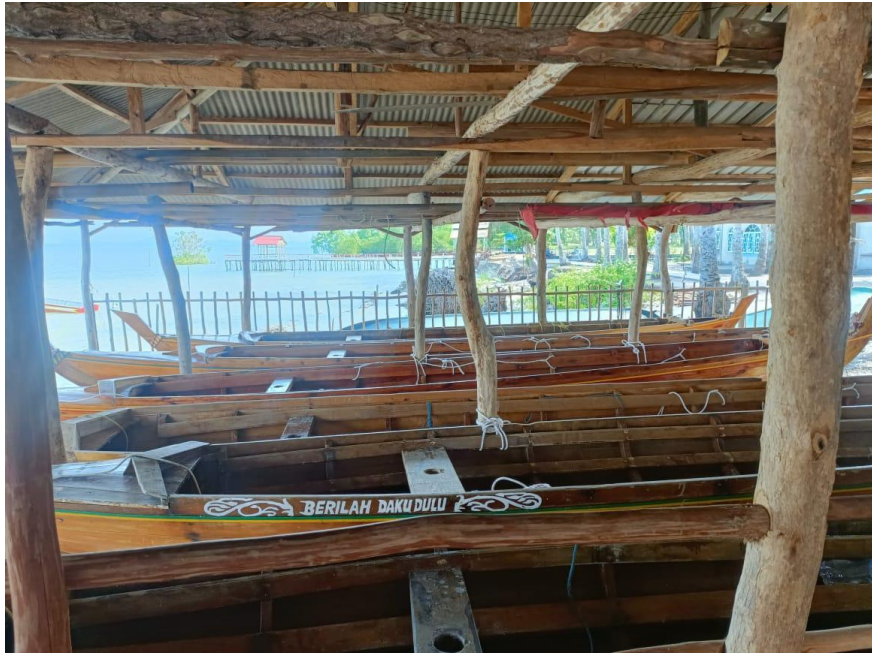
Lampiran 6: Dokumentasi foto alat-alat layar:



Gambar 10 : Tali Tembang.



Gambar 11 : Penyampang.



Gambar 12 : Kolek.

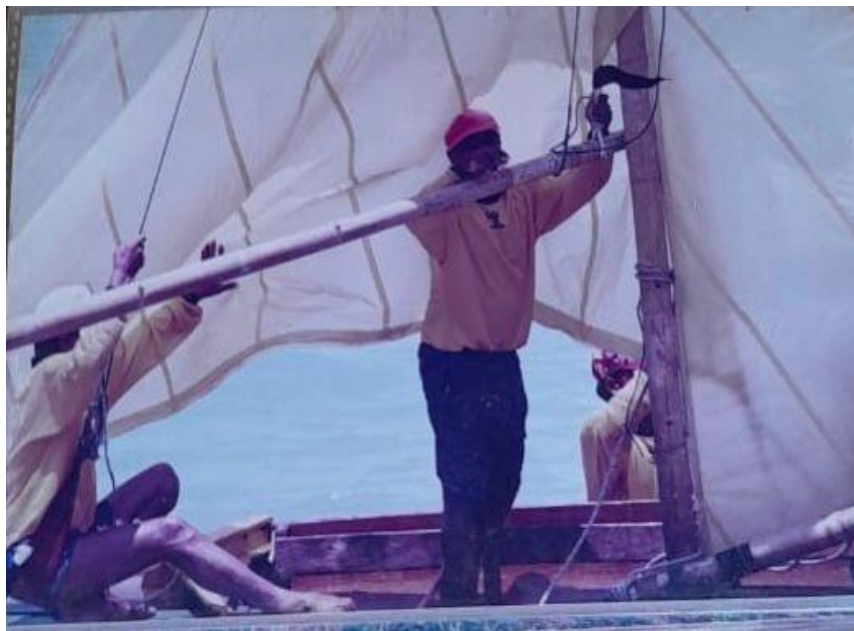


Gambar 13 : Tali Daman.

Lampiran 7: Dokumentasi perlombaan sampan kolek dahulu



Gambar 14.



Gambar 15.



Gambar 16.



Gambar 17.

Lampiran 8 : Dokumentasi percobaan bermain sampan kolek:



Gambar 18.



Gambar 19.



Gambar 20.



Gambar 21.

Lampiran 9 : Dokumentasi perlombaan kolek di zaman sekarang:



Gambar 22.



Gambar 23.



Gambar 24.



Gambar 25.

Lampiran 10 : Dokumentasi pada saat berlayar



Gambar 26.



Gambar 27.

Lampiran 11 : Dokumentasi pada saat pembawaan kolek meuju tempat perlombaan



Gambar 28.



Gambar 29.



Gambar 30.



Gambar 31.

Lampiran 12 : Dokumentasi tempat perlombaan



Gambar 32.



Gambar 33.

Lampiran 13 : Dokumentasi Fungsi Anggota Dalam Perlombaan Kolek



Gambar 34.



Gambar 35.



Gambar 36.



Gambar 37.

Lampiran 14 : Dokumentasi Pembuatan Sampan Kolek



Gambar 38.



Gambar 39.